**PEMBERIAN JASA HUKUM DI BIDANG KENOTARIATAN SECARA CUMA-CUMA OLEH NOTARIS BERDASARKAN UNDANG-UNDANG JABATAN NOTARIS PASAL 37 AYAT (1) DAN (2) DI KABUPATEN BREBES**

**TESIS**



Oleh :

**KHAIRUL IMAN SUSANTO, S.H**

N.I.M : **MKN03IX170474**

Program Studi : Kenotariatan

**PROGRAM MAGISTER (S2) KENOTARIATAN (M.Kn)**

**PROGRAM PASCA SARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2018**

**PEMBERIAN JASA HUKUM DI BIDANG KENOTARIATAN SECARA CUMA-CUMA OLEH NOTARIS BERDASARKAN UNDANG-UNDANG JABATAN NOTARIS PASAL 37 AYAT (1) DAN (2) DI KABUPATEN BREBES**

**TESIS**

**Diajukan untuk penyusunan Tesis**

**Program Studi Kenotariatan**

Oleh :

**KHAIRUL IMAN SUSANTO, S.H**

N.I.M : **MKN03IX170474**

Program Studi : Kenotariatan

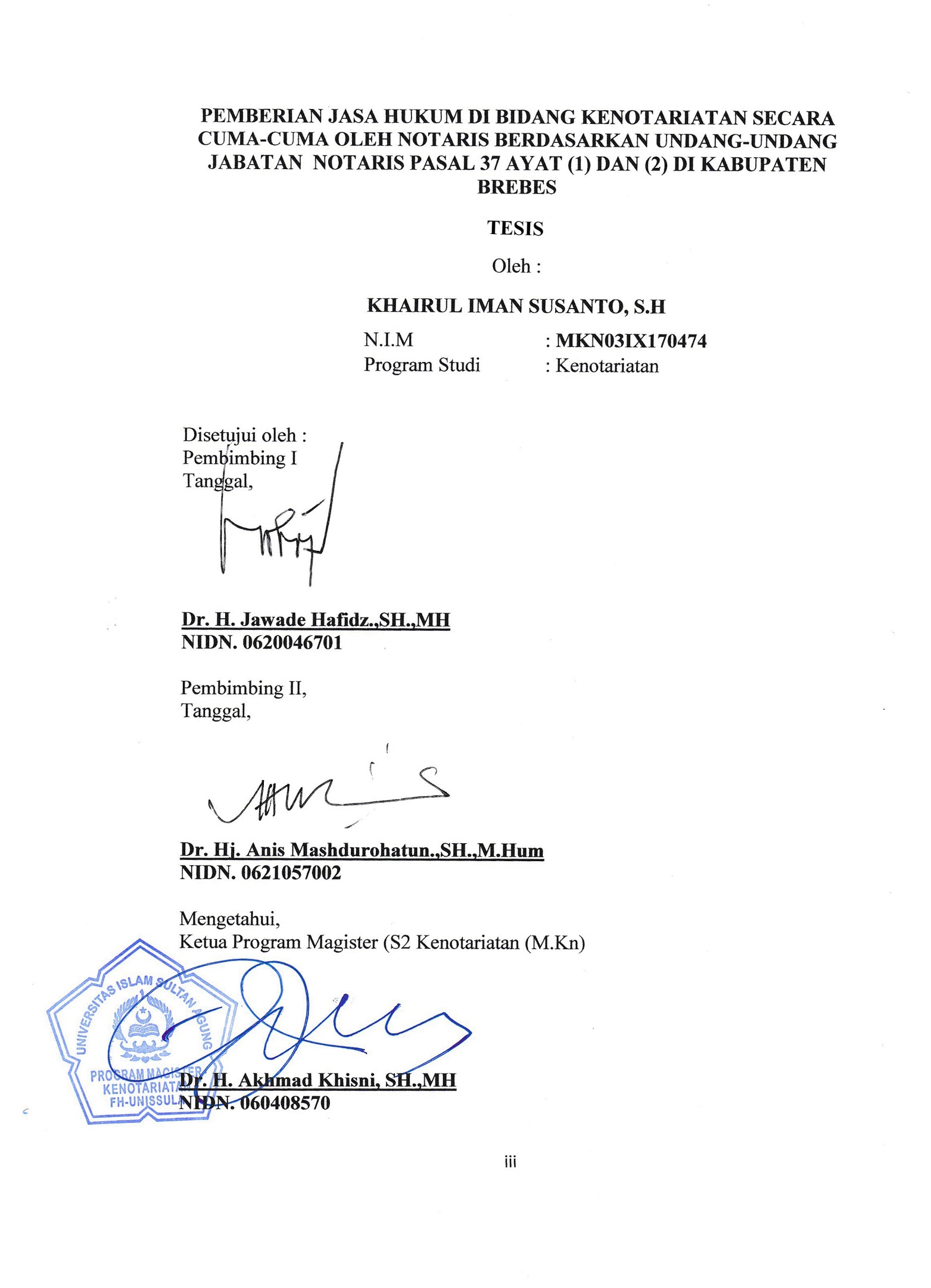
**PROGRAM MAGISTER (S2) KENOTARIATAN (M.Kn)**

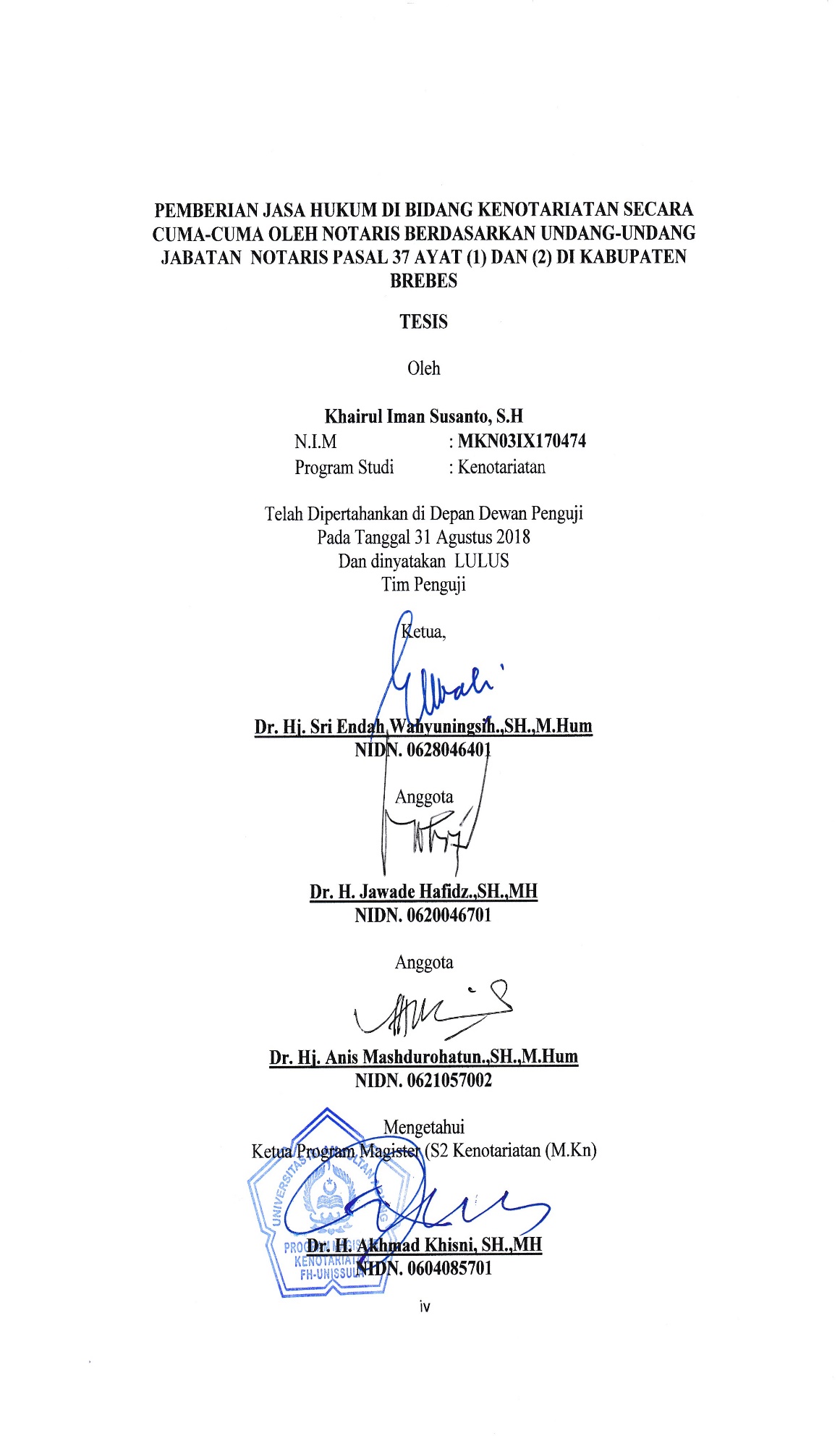
**PROGRAM PASCA SARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2018**



**MOTTO**

**وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ**

“Dan oraang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya.”

(QS. Muhammad : 47:17)

Jangan pernah menghindari sesuatu yang tidak mungkin untuk dilakukan, tetapi cobalah sesuatu yang tidak mungkin itu dengan dasar keimanan dan ketaqwaanmu. Dengan dasar keimanan dan ketaqwaanmu untuk mencoba sesuatu yang tidak mungkin niscaya akan mencapai yang terbaik dari yang terbaik.

“ Positif - Lurus – Kerjakan “

- **Khairul Iman Susanto, S.H –**

**PERSEMBAHAN**

Tugas akhir ini saya jadikan persembahan kepada :

* Allah subhanahu wa ta'ala.
* Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.
* Kedua orang tuaku yang sayangi dan aku banggakan , Susilo Hadi dan Sri Hartati.
* Kakak ku Wahyu Susilowati.
* Adik ku Hadi Bakhtiar.
* Wanitaku yang InsyaAllah menjadi istriku Desy Ayu Pratiwi.
* Almamaterku yang selalu kubanggakan.
* Dan temen-temenku yang selalu dukung aku.

**KATA PENGANTAR**

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kepada kehadirat Allah subhanahu wa ta'ala atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“PEMBERIAN JASA HUKUM DI BIDANG KENOTARIATAN SECARA CUMA-CUMA OLEH NOTARIS BERDASARKAN UNDANG-UNDANG JABATAN NOTARIS PASAL 37 AYAT (1) DAN (2) DI KABUPATEN BREBES“.** Penulisan tesis ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S2) Kenotariatan (M.Kn) di Fakultas Hukum Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam penyusunan tesis ini banyak pihak yang turut membantu sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua **Orang tua saya**, Bapak **Susilo Hadi** dan Ibu **Sri Hartati** atas perhatian, doa, dukungan, pengorbanan dan kasih sayang beliau yang tidak pernah terputus.
2. Bapak **Ir. H. Prabowo.,ST.,MT., Phd** selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak **Prof. Dr. H. Gunarto.,SH.,SE.,Akt.,M.Hum** selaku Dekan Fakultas Hukum Universitas Islam Sultan Agung.
4. Bapak **Dr. H. Jawade Hafidz.,SH.,MH** selaku pembimbing 1 yang telah membimbing penulis serta memberikan petunjuk serta saran yang sangat berguna bagi penulis, sehhinggga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Ibu **Dr. Hj. Anis Mashdurohatun.,SH.,M.Hum** selaku pembimbing 2 yang telah membimbing penulis serta memberikan petunjuk serta saran yang sangat berguna bagi penulis, sehhinggga tesis ini dapat terselesaikan.

1. Bapak **Dr. H. Akhmad Khisni.,SH.,M.H.** selaku Ketua Program Magister (S2) Kenotariatan (M.Kn) FH UNISSULA atas perhatian, arahannya dan sangat berjasa bagi penulis dan penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih yang tak terhingga.
2. Bapak **Dr. H. Amin Purnawan.,SH.,Sp.N.,M.Hum.,** selaku Sekretaris Program Magister (S2) Kenotariatan (M.Kn) FH UNISSULA serta Ibu dan Bapak Dosen Program Magister (S2) Kenotariatan (M.Kn) Fakultas Hukum Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Tidak lupa penulis mengucapkan banyak – banyak terima kasih kepada Dosen dan staf tata usaha Universita Islam Sultan Agung Semarang.
4. Tidak lupa penulis juga mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapakan agar kelak dapat menghasilkan karya yang lebih baik.

Akhir kata penulis berharap bahwa semua hal yang penulis tuangkan dalam tesis ini bisa bermanfaat dan dapat menjadi referensi khususnya bagi penulis sendiri serta bagi para pembaca pada umumnya.

Wassalamu’alaikum Wr.Wb.

Semarang, 31 Agustus 2018

Penulis

KHAIRUL IMAN SUSANTO, S.H

**ABSTRAK**

Gagasan Negara hukum menuntut agar penyelenggaraan kenegaraan dan pemerintah harus didasarkan pada undang-undang dan memberikan jaminan kepastian terhadap hak-hak dasar rakyat yang tertuang dalam undang-undang. Notaris sebagai pejabat umum diangkat oleh negara, tidak menerima honorarium dari Negara, akan tetapi menerima honorarium atas jasa hukum yang diberikan sesuai dengan kewenangannya sesuai Pasal 36 ayat (2) UUJN.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna Pasal 37 ayat (1) dan (2) UUJN terhadap notaris yang memberikan jasa hukum secara cuma-cuma, untuk menemukan dan menganalisis kendala dalam penerapan Pasal 37 ayat (1) dan (2) UUJN dalam pemberian jasa hukum di bidang kenotariatan kepada orang tidak mampu oleh notaris di Kabupaten Brebes. Metode yang digunakan yuridis empiris berlokasi pada Kabupaten Brebes. Sampel dalam penelitian ini yaitu notaris yang berada di Kabupaten Brebes.

Dari hasil penelitian yang dilakukan berkaitan Implementasi Pasal 37 ayat (1) dan ayat (2) UUJN Nomor 2 Tahun 2014 didasari beberapa hal, yaitu Segi kemanusiaan, Segi kejujuran dari penghadap sebagai klien, Segi keyakinan notaris. Problematika yang dihadapai dalam pemberian jasa hukum meliputi Kurangnya sosialisasi, Pengawasan yang dilakukan oleh MPD, MPW, dan MPP yang rendah. Akibat hukum dalam pelaksanaan jasa hukum bidang Kenotariatan, notaris mempunyai tanggung jawab yang besar.

Kata kunci: jasa hukum, cuma-cuma, notaris,

**ABSTRACT**

*The idea The legal state demands that the administration of the state and the government be based on the law and provide assurance of certainty to the basic rights of the people as stipulated in the law.*

*Notary as a public official appointed by the state, does not receive honorarium from the State, but receives honorarium for legal services granted in accordance with its authority in accordance with Article 36 paragraph (2) UUJN.*

*The purpose of this study is to analyze the meaning of Article 37 paragraph (1) and (2) UUJN against notaries that provide free legal services, to find and analyze obstacles in the application of Article 37 paragraph (1) and (2) UUJN in the provision of services law in the field of notarial to the disadvantaged by a notary in Brebes County.*

*The results of research conducted on the implementation of Article 37 paragraph (1) and paragraph (2) UUJN No. 2 of 2014 based on several things, namely human aspects, honesty aspects of the customer as a client, notary note. The problems faced in the recognition of legal services access socialization, Supervision carried out by MPD, MPW, and MPP are low.*   
*Legal consequences in the implementation of the Notary Public legal services, the notary has a large responsibility.*

*Keywords: legal services, free of charge, notary*

**DAFTAR ISI**

HALAMAN SAMPUL ......................................................... ........... i

HALAMAN JUDUL ........................................................................ ii

HALAMAN PERSETUJUAN.......................................................... iii

HALAMAN PENGESAHAN .......................................................... iv

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .............................................. v

PERNYATAAN PUBLIKASI ......................................................... vi

MOTTO ............................................................................................ vii

PERSEMBAHAN ............................................................................. viii

KATA PENGANTAR ...................................................................... ix

ABSTRAK ........................................................................................ xi

ABSTRACT ...................................................................................... xii

DAFTAR ISI ..................................................................................... xiii

BAB I PENDAHULUAN ................................................................. 1

1. Latar Belakang Masalah ................................................. 1
2. Rumusan Masalah ........................................................... 10
3. Tujuan Penelitian ............................................................ 11
4. Manfaat Penelitian .......................................................... 11
5. Manfaat Teoritis ................................................... 11
6. Manfaat Praktis ..................................................... 11
7. Kerangka Konseptual dan Kerangka Teoritis ................. 12
8. Metode penelitian ............................................................ 20
9. Data Primer ........................................................... 21
10. Data Skunder ........................................................ 21
11. Bahan Hukum Primer ............................. 21
12. Bahan Hukum Sekunder ......................... 22
13. Bahan Hukum Tersier ............................ 22
14. Sistematika Penulisan....................................................... 23

BAB II TINJAUAN PUSTAKA ...................................................... 25

1. Tinjauan Umum Jasa Hukum .......................................... 25
2. Pengertian Tentang Jasa Hukum .......................... 25
3. Fungsi Jasa Hukum ............................................... 34
4. Tinjauan Umum Tentang Notaris .................................... 36
5. Sejarah Terbentuknya Notaris ............................... 36
6. Pengertian Notaris .................................................. 41
7. Fungsi Notaris ......................................................... 47
8. Tinjauan Umum Tentang Pasal 37 Ayat (1) dan (2)

Undang-Undang Jabatan Notaris Nomor 2 Tahun 2014 ... 52

1. Jasa Hukum di Bidang Kenotariatan ....................... 52
2. Akibat Hukum Terhadap Notaris yang Menolak

Memberikan Jasa Hukum Bidang Kenotariatan ...... 57

1. Dalam Persfektif Islam ................................................... 60

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN................... .... 64

1. Implementasi Jasa Hukum Bidang Kenotariatan secara

Cuma-Cuma oleh Notaris Sebagaimana Pasal 37 Ayat (1)

dan (2) Undang-undang Jabatan Notaris …………………. 64

1. Problematika Jasa Hukum Bidang Kenotariatan secara

Cuma-Cuma oleh Notaris dan Sanksinya Menurut Pasal 37

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2014 ................................ 73

1. Kendala dalam Penerapan Pasal 37

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2014 dalam

Pemberian Jasa Hukum Di Bidang Kenotariatan ........ 73

1. Penerapan Sanksi Berdasarkan Undang-Undang

Nomor 30 Tahun 2004 jo. Undang-Undang

Nomor 2 Tahun 2014 dan Sanksi Administrasi Notaris 76

1. Akibat Hukum dalam Pelaksanaan Jasa Hukum Bidang

Kenotariatan yang diberikan Secara Cuma-Cuma oleh Notaris 81

1. Tanggung Jawab Notaris ............................................... 81
2. Akibat Hukum ............................................................... 85

BAB IV PENUTUP .................................................................................. 90

1. Kesimpulan............................................................................... 90
2. Saran......................................................................................... 94

DAFTAR PUSTAKA ................................................................................ 95

LAMPIRAN-LAMPIRAN......................................................................... 99

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pasal 1 ayat (3) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang selanjutnya disebut UUD 1945 menyebutkan bahwa Negara Indonesia adalah negara hukum. Gagasan Negara hukum menuntut agar penyelenggaraan kenegaraan dan pemerintah harus didasarkan pada undang-undang dan memberikan jaminan kepastian terhadap hak-hak dasar rakyat yang tertuang dalam undang-undang.[[1]](#footnote-1) Konsekuensi dari Indonesia sebagai negara hukum adalah bahwa setiap sikap, kebijakan, dan perilaku alat negara dan penduduk harus berdasar dan sesuai dengan hukum.[[2]](#footnote-2) Hal ini dibutuhkan agar tidak terjadi kesewenang-wenangan yang dilakukan baik oleh Negara maupun oleh rakyatnya. Dengan adanya hukum sebagai landasan berbuat, maka akan tercipta sebuah keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Mereka yang dapat dikenai akibat hukum disebut sebagai subyek hukum. Definisi subyek hukum sendiri adalah pemegang hak dan kewajiban menurut hukum atau para pendukung/pemilik hak dan kewajiban. Mengacu kepada hukum Belanda, yang telah diadopsi oleh Indonesia, subyek hukum tersebut adalah individu (orang) dan badan hukum (perusahaan, organisasi, institusi).[[3]](#footnote-3)

Sebagai sebuah Negara hukum, Indonesia berkewajiban untuk menjamin pemenuhan hak-hak warganya dengan cara mengamanatkannya dalam peraturan perundang-undangan. Tujuan dari Negara hukum adalah memberikan kepastian, menciptakan ketertiban dan memberikan perlindungan hukum bagi warga negaranya. Salah satu cara mencapai tujuan hukum tersebut adalah dengan adanya alat-alat bukti sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1866 KUHPerdata (sama seperti dalam Pasal 164 HIR dan Pasal 284 R.Bg) yaitu meliputi bukti tertulis, bukti saksi, persangkaan, pengakuan dan sumpah. Lebih lanjut dalam Pasal 1867 KHPerdata dijelaskan bahwa pembuktian dengan tulisan dilakukan dengan otentik atau dengan tulisan dibawah tangan. Pasal 1868 KUHPerdata memberikan definisi dari akta otentik, yaitu akta yang dibuat dalam bentuk yang ditentukan oleh undang-undang oleh atau dihadapan pejabat umum yang berwenang untuk itu ditempat akta itu dibuat. Sedangkan definisi tulisan dibawah tangan atau yang lazim juga dikenal dengan akta dibawah tangan dijelaskan dalam Pasal 1874 KUHPerdata yaitu akta yang ditandatangani dibawah tangan, surat daftar, surat daftar urusan rumah tangga, dan tulisan-tulisan yang lain yang dibuat tanpa perantaraan seorang pejabat. Berkaitan dengan kewenangan dalam pembuatan alat bukti tertulis yaitu secara jelas disebutkan bahwa akta otentik harus dibuat pejabat yang berwenang.Maka dari itu, dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 2 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang nomor 30 tahun 2004 tentang

Jabatan Notaris yang selanjutnya disebut UUJN menyatakan bahwa Notaris adalah pejabat umum yang berwenang untuk membuat akta autentik dan memiliki kewenangan lainnya sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini atau berdasarkan undang-undang lainnya. Dalam Pasal 15 UUJN ayat (1) UUJN mengatakan bahwa Notaris berwenang membuat Akta autentik mengenai semua perbuatan, perjanjian, dan penetapan yang diharuskan oleh peraturan perundangundangan dan/atau yang dikehendaki oleh yang berkepentingan untuk dinyatakan dalam Akta autentik, menjamin kepastian tanggal pembuatan Akta, menyimpan Akta, memberikan grosse, salinan dan kutipan Akta, semuanya itu sepanjang pembuatan Akta itu tidak juga ditugaskan atau dikecualikan kepada pejabat lain atau orang lain yang ditetapkan oleh undang-undang.

Perbedaan yang penting antara kedua jenis akta tersebut adalah dalam nilai pembuktian akta otentik mempunyai pembuktian yang sempurna. Dengan kesempurnaan akta notaris sebagai alat bukti maka akta tersebut harus dilihat apa adanya, tidak perlu dinilai atai ditafsirkan lain selain yang tertulis dalam akta tersebut. Akta dibawah tangan mempunyai kekuatan pembuktian sepanjang para pihak mengakuinya atau tidak ada penyangkalan dari salah satu pihak. Jika para pihak mengakuinya maka akta dibawah tangan tersebut mempunyai kekuatan pembuktian yang sempurna sebagaimana akta otentik. Namun jika ada salah satu pihak tidak mengakuinya, beban pembuktian diserahkan kepada pihak yang menyangkal akta tersebut dan penilaian atas penyangkalan bukti tersebut diserahkan kepada hakim.[[4]](#footnote-4)

Notaris menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 2 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No 30 Tahun 2004 tentang Jabatan Notaris selanjutnya disebut UUJN adalah pejabat umum yang berwenang untuk membuat akta autentik dan memiliki kewenangan lainnya sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini atau berdasarkan undang-undang lainnya. Notaris bagian dari negara yang memiliki kekuasaan umum dan berwenang menjalankan sebagian dari kekusaan negara untuk membuat alat bukti tertulis secara autentik dalam bidang hukum perdata.

Notaris berperanan mengakomodasi perbuatan hukum perdata yang dilakukan oleh masyarakat. Kedudukan notaris tidak berada di lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif sehingga dapat dipercaya sebagai ahli yang tidak memihak dalam membuat akta autentik. Akta yang dibuat oleh pejabat umum yang berwenang yang memuat atau menguraikan secara autentik sesuatu tindakan yang dilakukan atau suatu keadaan yang dilihat atau disaksikan oleh oleh pejabat umum pembuat akta. Akta autentik yang dihasilkan notaris dapat dipertanggungjawabkan dan melindungi klien dalam melakukan perbuatan hukum. Kekuatan akta autentik yang dihasilkan merupakan pembuktian sempurna bagi para pihak, sehingga apabila suatu pihak mengajukan keberatan dapat dibuktikan dalam meja pengadilan.

Negara memberikan wewenang kepada notaris untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Kewenangan Notaris berdasarkan Pasal 15 ayat (1) UUJN yakni berwenang membuat akta autentik mengenai semua perbuatan, perjanjian, dan penetapan yang diharuskan oleh peraturan perundang-undangan dan/atau dikehendaki oleh yang berkepentingan untuk dinyatakan dalam akta autentik, menjamin kepastian tanggal pembuatan akta, menyimpan akta, memberikan grosse, salinan dan kutipan akta, sepanjang pembuatan akta itu tidak juga ditugaskan atau dikecualikan kepada pejabat lain atau orang lain yang ditetapkan oleh undang-undang.

Penyandang jabatan Notaris sangat bermartabat, mengingat peranan notaris penting bagi masyarakat. Perilaku dan perbuatan notaris dalam menjalankan jabatan profesinya harus sesuai dengan kode etik yang ditentukan oleh Ikatan Notaris Indonesia (I.N.I). Notaris memiliki etika profesi, dimana etika profesi merupakan etika moral yang khusus diciptakan untuk kebaikan jalannya profesi yang bersangkutan.[[5]](#footnote-5) Kebaikan yang dimaksud standar pelayanan notaris kepada masyarakat.

Notaris sebagai pejabat umum diangkat oleh negara, tidak menerima honorarium dari negara akan tetapi menerima honorarium atas jasa hukum yang diberikan sesuai dengan kewenangannya. Besarnya nilai honorairum yang diterima oleh Notaris pada UUJN tidak diatur secara mutlak, melainkan disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing. Tidak menutup kemungkinan adanya kesepakatan menentukan honorarium antara Notaris dengan klien, sehingga tidak adanya kesamaan honorarium sesama Notaris.

Jasa hukum di bidang kenotariatan dibutuhkan oleh setiap golongan masyarakat. Penggunaan jasa kenotariatan oleh masyarakat yang mampu dapat dilakukan dengan memberikan honorarium kepada notaris. Hal ini sebaliknya dengan golongan masyarakat tidak mampu, yakni tidak dapat memberikan honorarium kepada notaris. Perbedaan kemampuan ekonomi mengakibatkan dampak pada penggunaan jasa notaris. Pada dasarnya notaris tidak boleh menolak setiap klien yang datang untuk melakukan perbuatan hukum di bidang kenotariatan sesuai pasal 37 ayat (1) UUJN “Notaris wajib memberikan jasa hukum di bidang kenotariatan secara cuma-cuma kepada orang yang tidak mampu”. Pasal tersebut menunjukkan bahwa orang tidak mampu dapat diberikan jasa kenotariatan secara cuma-cuma.

Hak untuk mendapatkan manfaat dan perlindungan hukum merupakan hak *universal* yang diakui secara internasional, tidak boleh ada diskriminasi dan pembedaan, tidak peduli kaya atau miskin, dari golongan manapun dan agama apapun. Dalam Pasal 3 ayat (2) Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang selanjutnya disebut UU HAM menyebutkan bahwa setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama didepan hukum. Lebih lanjut dalam ayat (3) undang-undang ini menyebutkan bahwa setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasandasar manusia tanpa diskriminasi.

Suatu tata hukum dan peradilan tidak bisa dibentuk begitu saja tanpa memperhatikan keadilan, dalam pembentukan tata hukum dan peradilan haruslah berpedoman pada prinsip-prinsip umum tertentu. Prinsip-prinsip tersebut adalah

yang menyangkut kepentingan suatu bangsa dan Negara, yaitu merupakan keyakinan yang hidup dalam masyarakat tentang kehidupan yang adil, karena tujuan Negara dan hukum adalah mencapai kebahagiaan paling besar bagi setiap orang yang sebesar mungkin, justru berfikir secara hukum berkaitan erat dengan

ide bagaimana keadilan dan ketertiban dapat terwujud.[[6]](#footnote-6)

Hukum sangat erat hubungannya dengan keadilan, bahkan hukum harus digabungkan dengan keadilan supaya benar-benar berarti sebagai hukum, karena memang tujuan hukum adalah tercapainya rasa keadilan pada masyarakat. Setiap hukum dilaksanakan ada tuntutan untuk keadilan, maka hukum tanpa keadilan akan sia-sia sehingga hukum tidak lagi berhaga dihadapan masyarakat, hukum bersifat objektif berlaku bagi semua orang, sedangkan keadilan bersifat subjektif.[[7]](#footnote-7)

Adanya Pasal 37 ayat (1) UUJN Negara menjamin semua hak warga negaranya tanpa terkecuali selama berada di Wilayah NKRI. Pernyataan tersebut secara tegas telah dinyatakan dalam Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Indonesia sebagai negara hukum memiliki ciri khas.[[8]](#footnote-8) Pasal 37 ayat (1) UUJN harus dapat dilaksanakan oleh Notaris untuk memberikan hak atas orang tidak mampu.

Di Indonesia keadilan digambarkan dalam Pancasila sebagai dasar negara, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan indonesia, serta kerakyatan yang dimpimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Maka didalam sila kelima tersebut terkandung nilai-nilai keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan bersama (kehidupan sosial). Adapun keadilan tersebut didasari dan dijiwai oleh hakikat keadilan kemanusiaan yaitu keadilan dalam hubungannya manusia dengan dirinya sendiri, manusiadengan manusia lainnya, manusia dengan masyarakat, bangsa, dan negara, serta hubungan manusia dengan Tuhannya.[[9]](#footnote-9)

Makna yang terkadung dalam Pasal 37 (1) UUJN perlu diperjelas, meskipun adanya lampiran “penjelasan umum” dan dinyatakan jelas. Standar kualifikasi orang tidak mampu diperlukan penjelasan, agar dapat diimplementasikan. Norma hukum seharusnya berisi kenyataan normatif yang seharusnya dilakukan, sehingga dapat dilakukan tanpa menimbulkan multi persepsi pada Pasal 37 ayat (1) UUJN.

Jabatan notaris diadakan atau kehadirannya dikehendaki oleh aturan hukum dengan maksud untuk membantu dan melayani masyarakat yang membutuhkan alat bukti tertulis yang bersifat otentik mengenai keadaan, peristiwa atau perbuatan hukum. Dengan dasar seperti itu mereka yang diangkat sebagai Notaris harus mempunyai semangat untuk melayani masyakarat dan atas pelayanan tersebut masyarakat yang telah merasa dilayani oleh notaris sesuai dengan tugas jabatannya dapat memberikan honorarium kepada notaris. Oleh karena itu Notaris tidak berarti apa-apa jika masyarakat tidak membutuhkannya.[[10]](#footnote-10)

Notaris terikat dan patuh pada peraturan yang mengatur jabatan Notaris yakni UUJN. Peraturan perundang-undangan tersebut menjadi pedoman Notaris dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, apabila melanggar akan mendapatkan sanksi. Notaris yang melanggar pasal 37 ayat (1) UUJN, akan mendapatkan sanksi pada pasal 37 ayat (2) UUJN berisi “Notaris yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dikenai sanksi berupa:

1. Peringatan lisan;
2. Peringatan tertulis;
3. Pemberhentian sementara;
4. Pemberhentian dengan hormat; atau
5. Pemberhentian tidak hormat”.

Sanksi merupakan sebuah bentuk tindakan pemerintah, agar Notaris menjalankan pasal 37 ayat (1) UUJN sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Makna pasal 37 ayat (1) UUJN sebagai penentu kualifikasi sanksi yang akan berikan kepada notaris. Kontradisi antara *das sollen* dan *das sein* disebabkan adanya perbedaan pandangan dan prinsip kepentingan hukum. Hukum menghendaki terpenuhinya hak-hak orang tidak mampu, bagi notaris keadaan tersebut merugikan karena honorarium notaris diperoleh dari klien.

Merujuk kepada ketentuan mengenai honorarium notaris sebagaimana telah diatur dalam UUJN dan sehubungan dengan notaris sebagai mahluk ekonomi ketika berhadapan dengan Pasal 37 UUJN yang menyatakan bahwa jika pihak penghadap merupakan orang tidak mampu maka notaris wajib memberikan jasa hukum secara gratis. Notaris dapat diadukan ke Majelis Pengawas Notaris (MPW) jika terbukti menarik honorarium kepada orang tidak mampu.[[11]](#footnote-11)

Menyadari bahwa profesi notaris dibutuhkan dalam pembangunan, maka pasal 37 ayat (1) UUJN menunjukkan bahwa Notaris menjalankan profesi dalam memberikan perlindungan dan jaminan tercapainya kepastian hukum kepada masyarakat tanpa melihat kemampuan ekonomi kliennya. Pada pasal 37 ayat (2) UUJN sebagai pengawal pelaksanaan kinerja notaris pada pemberian jasa hukum dibidang kenotariatan secara cuma-cuma di masyarakat.

Pemberian makna pada setiap orang berbeda tergantung pada pemahaman masing-masing. Makna pada suatu objek, ditandai kesepakatan bersama untuk merujuk kata tersebut. Ilmu hukum yang memberikan kemanfaatan dan kepastian memandang bahwa makna dalam hukum harus ditafsirkan sama.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengungkap hal tersebut dalam bentuk penelitian dengan judul “ Pemberian Jasa Hukum Di Bidang Kenotariatan Secara Cuma-Cuma Oleh Notaris Undang-Undang Jabatan Notaris Pasal 37 Ayat (1) dan (2) Di Kabupaten Brebes ”

1. **Rumusan Masalah**

Beranjak dari latar belakang masalah diatas, kemudian dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi jasa hukum bidang kenotariatan secara cuma-cuma oleh Notaris sebagaimana Pasal 37 Ayat (1) dan (2) Undang-undang Nomor 2 Tahun 2014 ?
2. Bagaimanakah problematika pelaksanaan jasa hukum bidang kenotariatan secara cuma – cuma oleh Notaris dan sannksinya menurut pasal 37 ayat (1) dan (2) ?
3. Bagaimanakah akibat hukumnya pelaksanaan jasa hukum bidang kenotariatan yang dilakukan secara cuma-cuma yang diberikan oleh Notaris ?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis makna pasal 37 ayat (1) dan (2) Undang-undang Nomor 2 Tahun 2014 terhadap notaris yang memberikan jasa hukum secara cuma-cuma di bidang kenotariatan.
2. Untuk menemukan dan menganalisis kendala dalam penerapan pasal 37 ayat (1) dan (2) UUJN dalam pemberian jasa hukum di bidang kenotariatan di Kabupaten Brebes.
3. Untuk menemukan akibat hukum dalam pelaksanaan dan tata cara pemberian jasa hukum di bidang kenotariatan secara cuma-Cuma.
4. **Kegunaan Penelitian**
5. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan ataupun referensi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan hukum bagi pihak-pihak yang membutuhkan, terutama mengenai pemberian jasa hukum di bidang kenotariatan secara cuma-Cuma oleh notaris.

1. Manfaat secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Untuk membantu penulis dalam memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian yang dilakukan.
2. Mengembangkan wawasan penulis di bidang penelitian, disamping bermanfaat untuk meraih gelar Magister Kenotariatan di Fakultas Hukum Universitas Islam Sultan Agung.
3. Sebagai bahan masukan bagi pengelola pendidikan, mahasiswa dan akademisi yang sedang meneliti masalah yang berhubungan dengan kewajiban notaris untuk memberikan jasa hukumdi bidang kenotariatan secara cuma-cuma kepada masyarakat.
4. **Kerangka Konseptual dan Kerangaka Teoritis**
5. Kerangka konseptual

Kerangka konseptual penelitian merupakan suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka konseptual mengenai kewajiban notaris dalam memberikan jasa hukum di bidang kenotariatan secara cuma-Cuma kepada orang tidak mampu di Kabupaten Brebes adalah:

1. Kewajiban

Menurut W. Poespoprodjo, jika dipandang secara subjektif kewajiban itu merupakan keharusan moral untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu. Sementara jika dipandang secara objektif kewajiban merupakan hal yang harus dikerjakan atau tidak dikerjakan.Kewajiban adalah bentuk pasif dari tanggung jawab. Sesuatu yang dilakukan karena tanggung jawab adalah kewajiban. Kewajiban tidak memperhitungkan untung atau balasan. Ia dilakukan karena tuntutan suara hati, bukan karena pertimbangan pikiran.

Menurut W. Poesporodjo, semua kewajiban sebagaimana hak berasal dari hukum, karena semua kewajiban adalah keharusan moral dan semua keharusan moral muncul dari hukum. Terdapat pembagian hak yang perlu disebutkan disini, yaitu apa yang disebut dapat dipindahkan ketangan lain (*alienable*) dan tidak dapat dipindahkan ketangan lain (*inaliable*). Selain itu juga perlu disebut klasifikasi kewajiban afirmatif dan kewajiban negatif. Kewajiban afirmatif muncul dari hukum afirmatif (perintah) dan menuntut dilaksanakannya suatu perbuatan. Kewajiban negatif muncul dari hukumnegatif (larangan) dan menuntut ditinggalkannya atau disingkirkannya perbuatan.

Pentingnya mengadakan perbedaan antara kewajiban afirmatif dan negatif adalah karena masing-masing memberikan keharusan yang berbeda. Hukum dan kewajiban negatif menuntut pemenuhan terus menerus setiap saat: seseorang tidak boleh mengerjakan hal yang dilarang. Hukum dan kewajiban afirmatif membedakan keharusan yang tetap, dalam arti bahwa seseorang tidak pernah dikecualikan dari hukum dan kewajiban tersebut tetapi seharusnya tidak menuntut pemenuhan terus menerus setiap saat.[[12]](#footnote-12)

1. Jasa Hukum Cuma-cuma

Gagasan atau konsep bantuan hukum dimana-mana umunya sama, memberikan pelayanan hukum kepada orang tidak mampu membayar tanpa memandang agama, asal, suku, maupun keyakinan politik masingmasing. Meskipun pemberian jasa atau bantuan hukum itu berlainan dalam motivasi dan tujuannya satu sama lain, akan tetapi dikatakan oleh Dr. Mauro Cappelletti bahwa satu pertimbangan tetap tidak

berubah, maksud amal perikemanusiaan yang tampak menonjol bagaikan garis merah.[[13]](#footnote-13)

Pasal 34 ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara. Berdasarkan ketentuan pasal tersebut negara mengakui hak ekonomi, sosial, budaya, sipil dan politik fakir miskin. Penegasan dari pasal tersebut mengimplikasikan bahwa bantuan hukum bagi fakir miskin pun merupakan tugas dan tanggung jawab negara. Atas dasar pertimbangan Pasal 27 ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa segala warga negara bersamaan kedudukannya didalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya, fakir miskin memiliki hak konstitusional untuk mendapatkan jasa hukum dan dilindungi hak-haknya sama seperti orang mampu (*legal service*).

Akses terhadap keadilan adalah hak asasi manusia dibidang hukum yang diatur dalam Pasal 14 ayat (3) huruf D ICCPR dan Pasal 28 D ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas pengakuan jaminan, perlindungan dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum. Mengacu pada Pasal 27 ayat (1) UUD 1945 tentang kesamaan kedudukan waga negara dihadapan hukum dapat disimpulkan bahwa UUD 1945 mengakui bahwa orang tidak mampu maupun fakir miskin mempunyai hak sama untuk mendapat keadilan dan pelindungan terhadap hak-haknya. Dengan demikian bantuan hukum sebagai konkretisasi hak fakir miskin inipun merupakan bagian dari pengakuan persamaan dihadapan hukum (*equality before the law*). Persamaan dihadapan hukum yang dijamin didalam konstitusi harus diimbangi dengan persamaan perlakuan (*equal treatment*). Artinya semua orang,baik yang memiliki ekonomi kuat maupun mereka yang berasal dari ekonomi lemah (miskin) harus diperlakukan sama agar tercapai keadilan bagi semua orang. Persamaan dihadapan hukum merupakan jaminan untuk memperoleh akses kepada keadilan.[[14]](#footnote-14)

1. Kerangka Teoritis

Fungsi utama teori adalah memberikan penjelasan terhadap suatu masalah. Semakin baik kemampuan suatu teori untuk menjelaskan, semakin tinggi penerimaan terhadap teori tersebut. Apabila dikemudian hari muncul suatu teori baru yang mampu memberikan penjelasan yang lebih baik, maka yang lamapun akan ditinggalkan. Hal ini sangat lumrah dalam ilmu pengetahuan.[[15]](#footnote-15)

Dalam buku yang berbeda, dijelaskan bahwa teori berguna untuk menerangkan atau menjelaskan mengapa gejala spesifik atau proses tertentu terjadi, karena suatu teori haruslah diuji dengan menghadapkan pada faktafakta untuk menunjukkan kebenarannya. Kerangka teori adalah kerangka pemikiran atau butir-butir pendapat, teori, tesis mengenai suatu kasus atau permasalahan (*problem*) yang menjadi bahan perbandingan, pegangan teoritis.[[16]](#footnote-16)

1. Teori Efektifitas Hukum

Peraturan perundang-undangan baik yang tingkatannya lebih rendah maupun yang lebih tinggi bertujuan agar masyarakat maupun aparatur penegak hukum dapat melaksanakannya secara konsisten dan tanpa membedakan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Semua orang dipandang sama dihadapan hukum (*equality before* *the law*). Namun dalam realitasnya peraturan perundang-undangan yang ditetapkan tersebut sering dilanggar, sehingga aturan ini tidak berlaku efektif. Tidak efektifnya undang-undang bisa disebabkan karena undang undangnya kabur atau tidak jelas, aparatnya yang tidak konsisten, atau masyarakatnya tidak mendukung pelaksanaan dari peraturan perundang undangan tersebut. Apabila undang-undang itu dilaksanakan dengan baik maka undang-undang itu dikatakan efektif. Dikatakan efektif karena bunyi undang-undangnya jelas dan tidak perlu ada penafsiran, aparatnya menegakkan hukum secara konsisten dan masyarakat yang terkena aturan tersebut sangat mendukungnya.[[17]](#footnote-17)

1. Teori Hukum Progresif

Istilah hukum progresif di sini adalah istilah hukum yang diperkenalkan oleh Satjipto Rahardjo, yang dilandasi asumsi dasar bahwa hukum adalah untuk manusia. Satjipto Rahardjo merasa prihatin dengan rendahnya kontribusi ilmu hukum dalam mencerahkan bangsa Indonesia, dalam mengatasi krisis, termasuk krisis dalam bidang hukum itu sendiri. Untuk itu beliau melontarkan suatu pemecahan masalah dengan gagasan tentang hukum progresif. Adapun pengertian hukum progresif itu sendiri adalah mengubah secara cepat, melakukan pembalikan yang mendasar dalam teori dan praksis hukum, serta melakukan berbagai terobosan. Pembebasan tersebut didasarkan pada prinsip bahwa hukum adalah untuk manusia dan bukan sebaliknya dan hukum itu tidak ada untuk dirinya sendiri, melainkan untuk sesuatu yang lebih luas yaitu untuk harga diri manusia, kebahagiaan, kesejahteraan, dan kemuliaan manusia.[[18]](#footnote-18)

Pengertian sebagaimana dikemukakan oleh Satjipto Rahardjo tersebut berarti hukum progresif adalah serangkaian tindakan yang radikal, dengan mengubah sistem hukum (termasuk merubah peraturan-peraturan hukum bila perlu) agar hukum lebih berguna, terutama dalam mengangkat harga diri serta menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan manusia.

Secara lebih sederhana beliau mengatakan bahwa hukum progresif adalah hukum yang melakukan pembebasan, baik dalam cara berpikir maupun bertindak dalam hukum, sehingga mampu membiarkan hukum itu mengalir saja untuk menuntaskan tugasnya mengabdi kepada manusia dan kemanusiaan. Jadi tidak ada rekayasan atau keberpihakan dalam menegakkan hukum. Sebab menurutnya, hukum bertujuan untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi semua rakyat.[[19]](#footnote-19)

1. Teori Kewenangan

Kewenangan atau wewenang memiliki kedudukan penting dalam kajian hukum tata Negara dan hukum administrasi. Sebegitu pentingnya kewenangan ini sehingga F.A.M. Stroink dan J.G Steenbeek menyatakan : *“ Het Begrip bevoegdheid is dan ook een kembegrip in he staats-en* *administratief recht”*.[[20]](#footnote-20) Dari pernyataan ini dapat ditarik suatu pengertian bahwa wewenang merupakan konsep inti dari hukum tata Negara dan hukum administrasi.

Istilah wewenang atau kewenangan disejajarkan dengan “*authority”*dalam bahasa inggris dan “*bevoegdheid”* dalam bahasa Belanda. Authority dalam Black’s Law Dictionary diartikan sebagai *Legal* *Power; a right to command or to act; the right and power of publik* *officers to require obedience to their orders lawfully issued in scope of* *their public duties*.[[21]](#footnote-21)

Demikian juga pada setiap perbuatan pemerintah diisyaratkan harus bertumpu pada kewenangan yang sah. Tanpa adanya kewenangan yang sah, seorang pejabat atau badan tata usaha negara tidak dapat melaksanakan suatu perbuatan pemerintah. Kewenangan yang sah merupakan atribut bagi setiap pejabat atau bagi setiap badan. Kewenangan yang sah bila ditinjau dari sumber darimana kewenangan itu lahir atau diperoleh, maka terdapat tiga kategori kewenangan, yaitu Atribut, Delegatif danMandat, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :[[22]](#footnote-22)

1. Kewenangan Atribut

Kewenangan atribut biasanya digariskan atau berasal dari adanya pembagian kekuasaan oleh peraturan Perundangundangan. Dalam pelaksanaan kewenangan atributif ini pelaksanaannya dilakukan sendiri oleh pejabat atau badan yang tertera dalam peraturan dasarnya. Terhadap kewenangan atributif mengenai tanggung jawab dan tanggung gugat berada pada pejabat atau badan sebagaimana tertera dalam peraturan dasarnya.

1. Kewenangan Delegatif

Kewenangan Delegatif bersumber dari pelimpahan suatu organ pemerintahan kepada organ lain dengan dasar peraturan Perundang-undangan. Dalam hal kewenangan delegatif tanggung jawab dan tanggung gugat beralih kepada yang diberi wewenang tersebut dan beralih pada delegataris.

1. Kewenangan Mandat

Kewenangan Mandat merupakan kewenangan yang bersumber dari proses atau prosedur pelimpahan dari pejabat atau badanyang lebih tinggi kepada pejabat atau badan yang lebih rendah. Kewenangan mandat terdapat dalam hubungan rutin atasan dan bawahan, kecuali bila dilarang secara tegas.

1. **Metode Penelitian**

Pada dasarnya metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempuyai langkah-langkah sistematis. Menurut Soejono Soekanto metedologi pada hakikatnya memberian pedoman tentang tata cara seorang ilmuan dalam mempelajari, menganalisa, dan memaham lingkungan yang dihadapinya.[[23]](#footnote-23)

Penelitian ini merupakan yuridis empiris, karena meneliti tentang Makna Pemberian Jasa Hukum Secara Cuma-Cuma Oleh Notaris kepada orang (Analisis Pasal 37 Ayat (1) dan (2) Undang-Undang Jabatan Notaris No.2 Tahun 2014). Penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan menganalisis fenomena yang terjadi di Kabupaten Brebes dengan adanya kantor notaris yang sudah buka, dan yang seharusnya dapat pemberian jasa hukum di bidang kenotariatan dengan mudah dan cepat maka hal ini bisa meningkatkan kinerja notaris yang sesuai dengan Undang-Undang Jabatan Notaris No 2 Tahun 2014 dan keabsahan sebuah akta. Bahwa penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian yang menggambarkan, menelaah dan menjelaskan secara tepat serta menganalisis peraturan perundang-undangan yang berlaku dihubungkan dengan teori hukum. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran secara rinci, sistematis, dan menyeluruh mengenai segala hal yang berhubungan kewajiban notaris dalam memberikan jasa hukumdi bidang kenotariatan secara cuma-cuma kepada orang tidak mampu. Penelitian ini melakukan analitis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Berkaitan dalam penulisan tesis ini peneliti menggunakan metode penulisan sebagai berikut:

1. Data primer

Data ini diperoleh dari penelitian lapangan terutama melalui wawancara. Wawancara yaitu cara memperoleh informasi dengan bertanya langsung kepada pihak-pihak yang diwawancarai, terutama orang-orang yang berwenang, terkait notaris dalam memberikan jasa hukum di bidang kenotariatan secara cuma-cuma di Kabupaten Brebes.

1. Data sekunder

Data ini diperoleh dari bahan kepustakaan. Adapun bahan-bahan hukum yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Bahan hukum primer

Bahan hukum primer adalah bahan hukum yang mempunyai otoritas *(autoritatif)*. Bahan hukum tersebut terdiri atas: peraturan perundang-undangan, catatan-catatan resmi atau risalah dalam pembuatan suatu peraturan perundang-undangan, misalnya kajian akademik yang diperlukan dalam pembuatan suatu rancangan peraturan perundang-undangan dan/atau peraturan daerah; dan putusan hakim.[[24]](#footnote-24)

1. Bahan hukum sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari pustaka (data kepustakaan). Data sekunder ini terdiri dari penjelasan maupun petunjuk terhadap data primer yang berasal dari berbagai literatur, majalah, jurnal, rancangan undang-undang hasil penelitian dan makalah dalam seminar yang berkaitan dengan penelitain ilmiah ini.

1. Bahan hukum Tersier

Bahan hukum tersier yakni bahan-bahan hukum yang memberikan keterangan atau petunjuk mengenai bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder misalnya: kamus-kamus (hukum) , ensiklopedia, indeks kumulatif, dan sebagainya.

Pasal 34 ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara. Berdasarkan ketentuan pasal tersebut negara mengakui hak ekonomi, sosial, budaya, sipil dan politik fakir miskin. Penegasan dari pasal tersebut mengimplikasikan bahwa bantuan hukum bagi fakir miskin pun merupakan tugas dan tanggung jawab negara. Atas dasar pertimbangan Pasal 27 ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa segala warga negara bersamaan kedudukannya didalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya, fakir miskin memiliki hak konstitusional untuk mendapatkan jasa hukum dan dilindungi hak-haknya sama seperti orang mampu (*legal service*).

Dalam buku yang berbeda, dijelaskan bahwa teori berguna untuk menerangkan atau menjelaskan mengapa gejala spesifik atau proses tertentu terjadi, karena suatu teori haruslah diuji dengan menghadapkan pada faktafakta untuk menunjukkan kebenarannya. Kerangka teori adalah kerangka pemikiran atau butir-butir pendapat, teori, tesis mengenai suatu kasus atau permasalahan (*problem*) yang menjadi bahan perbandingan, pegangan teoritis.[[25]](#footnote-25)

1. **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tesis ini dibagi dalam empat bab, dimana masing-masing bab mempunyai isi dan uraian sendiri, tetapi antar bab satu dengan bab yang lainnya masih berhubungan dan saling mendukung. Secara garis besar sistematika penulisan tesis ini dalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang tediri dari empat sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, kerangka konseptual dan teoritis, dan sistematika penulisan, dari isi bab I ini diharapkan pembaca bisa mendapat gambarang tentang apa yang akan dibahas didalam tesis ini, atau dengan kata lain Bab I adalah pengantar untuk bab-bab berikutnya.

BAB II : Tinjauan Pustaka berisi tentang landasan yuridis yang bersumber dari tinjauan pustaka, membahas teori, dan kosep yang berkaitan dengan substansi permasalahan penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini menyajikan tentang pengertian tentang jasa hukum, fungsi jasa hukum, sejarah terbentuknya notaris, pengertian notaris, fungsi notaris, tinjauan umum tentang pasal 37 ayat (1) dan (2) undang – undang jabatan notaris, dan ditinjau dari perspektif Islam.

BAB III : Menyajikan hasil penelitian di lapangan tentang pemberian jasa hukum di bidang kenotariatan secara cuma – cuma oleh notaris di Kabupaten Brebes. Dalam pembahasan pada pokok masalah yang dirumuskan pada pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab penjelasan mengenai permasalahan yang diangkat dalam rumusan masalah.

BAB IV : Berisi penutup yang mengakhiri seluruh rangkaian uraian dan pembahasan yang sub babnya terdiri dari kesimpulan dan saran.

**BAB II**

**TIJAUAN PUSTAKA**

1. **Tinjauan Umum Jasa Hukum**
2. **Pengertian Tentang Jasa Hukum**

Istilah jasa hukum/ bantuan hukum merupakan istilah yang baru bagi bangsa indonesia, karena masyarakat baru mengenal dan mendengarnya di sekitar tahun tujuh puluhan. Istilah bantuan hukum lebih tepat dan sesuai dengan fungsinya sebagai pendamping tersangka atau terdakwa dalam pemeriksaan dari pada istilah pembela. Istilah pembela sering kali di salah trafsirkan, seakan-akan berfungsi sebagai penolong tersangka atau terdakwa bebas atau lepas dari pemidanaan walaupun telah jelas bersalah melakukan perbuatan yang didakwakan itu. Pada hal fungsi pembela adalah membantu hakim dalam usaha menemukan kebenaran materil, walaupun bertolak dari sudut pandang subyektif, yaitu berpihak kepada kepentingan tersangka atau terdakwa.

Setiap orang dalam hubungannya dengan orang lain, masyarakat dan negara, hampir dipastikan akan mengalami persoalan hukum. Dalam hal ini, setiap orang berhak mem-bela diri dengan mendapatkan bantuan hukum secara cumacuma. Hal ini khususnya tertuju bagi orang yang tidak mampu atau miskin, mereka berhak mendapatkan bantuan hukum secara cuma-cuma. Berdasarkan Instruksi Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.03- UM.06.02 Tahun 1999 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Program Bantuan Hukum Bagi Golongan Masyarakat Yang Kurang Mampu Melalui Pengadilan Negeri dan Pengadilan Tata Usaha Negara, yang termasuk orang kurang mampu adalah orang-orang yang mempunyai penghasilan yang sangat kecil, sehingga penghasilannya tidak cukup untuk membiayai perkaranya di pengadilan, keadaan ketidakmampuan ini ditentukan oleh Ketua Pengadilan Negeri berdasarkan keterangan Kepala Desa atau Lurah. Bantuan hukum secara cuma-cuma yaitu jasa hukum yang diberikan advokat tanpa menerima honorarium meliputi pemberian konsultasi hukum, menjalankan kuasa, mewakili, mendampingi, membela, dan melakukan tindakan hukum lain untuk kepentingan pencari keadilan yang tidak mampu.

Di Indonesia, bantuan hukum sebagai suatu legal institution (lembaga hukum) semula tidak dikenal dalam sistem hukum tradisional. Bantuan hukum baru dikenal di Indonesia sejak masuknya atau diberlakukannya sistem hukum Barat di Indonesia. Bermula pada tahun 1848 ketika di negeri Belanda terjadi perubahan besar dalam sejarah hukumnya. Berdasarkan asas konkordansi, dengan Firman Raja tanggal 16 Mei 1848 No. 1, perundang-undangan baru di negeri Belanda tersebut juga diberlakukan di Indonesia, antara lain peraturan tentang susunan kehakiman dan kebijaksanaan peradilan (Reglement of de Regterlijke Organisaticen het beleid der Justitie), yang lazim disingkat dengan R.O.[[26]](#footnote-26)

Ketentuan Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang HAM khususnya pada Pasal 4 menjadi ketentuan yang berpengaruh besar terhadap lahirnya UUBH yang merupakan upaya pemenuhan tanggung jawab negara dalam memberikan perlindungan kepada warganya, dimana menyebutkan adanya pengakuan hak untuk hidup, tidak disiksa, kebebasan pribadi, pikiran dan hati nurani, beragama, tidak diperbudak, diakui sebagai pribadi dan persamaan dihadapan hukum, yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun dan oleh siapapun yang juga dimuat pada UUD’45 Pasal 28i ayat (1).[[27]](#footnote-27)

Pada masa itu, penduduk Indonesia dibedakan atas 3 golongan berdasarkan Pasal 163 Ayat (1) Indische Staatsregeling (IS), antara lain:[[28]](#footnote-28)

1. Golongan Eropa.

Yang termasuk golongan ini adalah orang Belanda, semua orang yang bukan Belanda tetapi berasal dari Eropa, orang Jepang, dan anak sah dari golongan Eropa yang diakui undang-undang.

1. Golongan Timur Asing.

Yang termasuk dalam golongan Timur Asing adalah golongan yang bukan termasuk dalam golongan Eropa maupun golongan Bumiputera.

1. Golongan Bumiputera.

Yang termasuk golongan ini adalah orang-orang Indonesia asli (pribumi).

Dalam prakteknya sehari-hari orang sering menafsirkan bantuan hukum itu dengan menonjolkan sifat bantuannya bukan sebagai hak untuk mendapatkannya, artinya pemberian bantuan hukum itu lebih banyak tergantung kepada orang yang bersedia menerimanya bukan kepada nilai atau objek perkara yang perlu untuk mendapatkannya. Dalam garis besarnya pengertian umum mengenai bantuan hukum adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seorang pelaksana atau pemberian bantuan hukum untuk menyelesaikan suatu persoalan hukum, baik dalam bidang hukum pidana, hukum perdata maupun di bidang hukum administrasi Negara, baik dalam pengadilan maupun diluar pengadilan. Kegiatan pemberian bantuan hukum tersebut dilakukan atas dasr pemberian kuasa oleh pencari keadilan (justicible) kepada pelaksanaan pemberian bantuan hukum sesuai dengan gambaran diatas, maka dapat diartikan bantuan hukum sebagai sesuatu bantuan yang diberikan oleh seorang atau setidak-tidaknya mengerti tentang hukum dalam proses penyelesaian perkara dipengadilan. Dalam KUHAP lebih sering digunakan dengan istilah bantuan hukum, yaitu bahwa bantuan hukum dapat diberikan sejak pemeriksaan pendahuluan. Penasehat hukum yang terdapat dalam pasal 1 butir 13 KUHAP adalah seorang yang memenuhi syarat yang ditentukan oleh atau berdasarkan undang-undang untuk memberikan bantuan hukum.

Selain itu pengertian bantuan hukum adalah hak dari orang miskin yang dapat diperoleh tanpa bayar (pro bono polico) sebagai penjabaran hak di depan hukum.

Dinamika di dalam kehidupan bermasyarakat sehari - hari sering diwarnai konflik antara individu dengan lainnya, bahkan konflik yang terjadi itu seringkali tidak dapat diselesaikan oleh para pihak yang terkait. Untuk menghindari / mencegah terjadinya konflik, dan atau jika terjadi konflik yang tidak dapat dihindari, maka diperlukan campur tangan secara khusus untuk memberikan bantuan penyelesaian imparsial (secara tidak memihak) berupa jasa hukum dari profesi hukum.

Profesi hukum diharapkan menjadi roda-roda penggerak dari penegak hukum dalam sistem peradilan di Indonesia. Oleh karena itu profesi hukum dalam suatu mekanisme kehidupan bernegara harus mampu mempertahankan dan menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan sesuai dengan martabat manusia.

Mengenai profesi hukum yang dapat memberikan pelayanan berupa bantuan jasa hukum kepada masyarakat, menurut Kansil dapat dikualifikasikan menjadi 5 (lima) jenis. Sebagaimana yang diutarakannya sebagai berikut:[[29]](#footnote-29)

Sesuai dengan keperluan hukum yang bagi masyarakat Indonesia, dewasa

ini dikenal beberapa subyek hukum berpredikat profesi hukum yaitu:

1. Hakim
2. Jaksa
3. Notaris
4. Penasehat Hukum ( Pengacara, Advokat ) dan,
5. Polisi

Profesi tersebut diperlengkapi dengan etika profesi hukum, agar dapat melaksanakan fungsi dan kegiatannya dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan pendapat Kansil di atas, maka dapat kita ketahui bahwa di Indonesia mengenal 5 (lima) jenis profesi hukum dan dalam melaksanakan fungsi serta kegiatannya dilengkapi dengan etika profesi hukum itu masing-masing yang disebut dengan kode etik profesi.

Berkaitan dengan profesi penegakan hukum, perananan yang ideal dan perananan yang sebenarnya adalah perananan yang dikehendaki dan diharapkan oleh hukum, dan ditetapkan oleh Undang-Undang. Berdasarkan teori Soerjono Soekanto mengambil pengertian bahwa:

1. Perananan yang ditetapkan sebelumnya disebut sebagai perananan normatif, dalam penegakan hukum secara total enforcement, yaitu penegakan hukum yang bersumber pada substansi (substansi of the criminal law).
2. Perananan ideal dapat diterjemahkan sebagai perananan yang diharapkan dilakukan oleh pemegang perananan tersebut.
3. Interaksi kedua perananan yang telah diuraikan diatas, akan membentuk perananan yang faktual yang dimiliki satuan Lembaga Bantuan Hukum.

Peranan yang sebenarnya dilakukan dinamakan *role performance* atau *role playing*.[[30]](#footnote-30) Peranan dalam hal ini adalah tindakan atau perbuatan yang diharapkan oleh seseorang atau kelompok kepada seseorang atau kelompok yang berdasarkan kedudukannya dapat memberikan sebuah pengaruh terhadap lingkungan tersebut. M Yahya Harahap menyatakan bahwa di negara-negara barat pada umumnya mempunyai ciri dalam istilah yang berbeda dalam pengertian bantuan hukum yaitu:

1. Legal aid

Bantuan hukum, sistem nasional yang diatur secara lokal dimana bantuan hukum ditujukan bagi mereka yang kurang keuangannya dan tidak mampu membayar penasehat hukum pribadi. Dari pengertian ini jelas bahwa bantuan hukum yang dapat membantu mereka yang tidak mampu menyewa jasa penasehat hukum.

Jadi Legal Aid berarti pemberian jasa di bidang hukum kepada seseorang yang terlibat dalam suatu kasus atau perkara dimana dalam hal ini:

1. Pemberian jasa bantuan hukum dilakukan dengan cuma-cuma;
2. Bantuan jasa hukum dalam legal aid lebih dikhususkan bagi yang tidak mampu dalam lapisan masyarakat miskin;
3. Degan demikian motivasi utama dalam konsep legal aid adalah menegakkan hukum dengan jalan berbeda kepentingan dan hak asasi rakyat kecil yang tidak punya dan buta hukum.
4. Legal Assistance

Pengertian legal assistance menjelaskan makna dan tujuan dari bantuan hukum lebih luas dari legal aid. Legal assistance lebih memaparkan profesi dari penasehat hukum sebagai ahli hukum, sehingga dalam pengertian itu sebagai ahli hukum, legal assistance dapat menyediakan jasa bantuan hukum untuk siapa saja tanpa terkecuali. Artinya, keahlian seorang ahli hukum dalam memberikan bantuan hukum tersebut tidak terbatas pada masyarakat miskin saja, tetapi juga bagi yang mampu membayar prestasi.

1. Legal Service

Dalam bahasa indonesia dapat diterjemahkan dengan pelayanan hukum, namun pada umumnya lebih cenderung memberikan pengertian yang lebih luas kepada konsep dan makna legal service dibandingkan dengan konsep dan tujuan legal aid atau legal assistance. Karena pada konsep dan ide legal service terkandung makna dan tujuan, yakni:

1. Memberikan bantuan kepada anggota masyarakat yang operasionalnya bertujuan menghapus kenyataan-kenyataan diskriminatif dalam penegakan dan pemberian jasa bantuan hukum antara rakyat miskin dan yang berpenghasilan kecil dengan masyarakat yyang menguasai sumber dana dan posisi kekuasaan.
2. Pelayanan hukum yang diberikan kepada anggota masyarakat yang memerlukan dapat diwujudkan keberadaan hukum itu sendiri oleh aparat penegak hukum dengan jalan menghormati setiap hak yang dibenarkan hukum bagi setiap anggota masyarakat tanpa membedakan yang kaya dengan yang miskin.
3. Menegakkan hukum dan penghormatan kepada hak yang diberikan hukum kepada setiap orang, legal service didalam operasionalnya lebih cenderung untuk menyelesaikan.[[31]](#footnote-31)
4. Dasar Hukum Jasa hukum/ Bantuan Hukum yakni :
5. Undang-Undang Dasar 1945 Undang-Undang Dasar sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 27 Ayat 1 yaitu: “Segala warga Negara bersamaan kedudukannya dalam hukum dan Pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya” dalam Pasal 27 Ayat 1 hubungannya dengan bantuan hukum adalah hak dari setiap warga negara untum memperoleh persamaan kedudukan dalam bidang hukum, yaitu berupa kesempatan yang sama guna mendapatkan bantuan hukum baik di dalam maupun luar persidangan.
6. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2011 Tentang Bantuan Hukum Masalah mengenai bantuan hukum terdapat dalam bab empat syarat dan tata cara pemberian bantuan hukum pada Pasal 14 Ayat (1) dan (2), hubungan pasal tersebut dengan bantuan adalah menjelaskan tentang persyaratan untuk memperoleh bantuan hukum dan tata cara mengajukan permohonan baik secara lisan maupun tertulis.
7. Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Penjelasan tentang bantuan hukum bagi masyarakat yang tidak mampu terdapat dalam Pasal 18. Hubungan Pasal tersebut dengan bantuan hukum adalah seseorang yang diperiksa berhak mandapatkan bantuan hukum sejak saat penyidikan sampai nadanya putusan Pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.
8. PP No 83 Tahun Persyaratan dan Tata Cara Pemberian Bantuan Hukum Secara Cuma-Cuma, Penjelasan tentang aturan hukum bagi masyarakat yang tidak mampu terdapat dalam Pasal 2, 3, 5, 10, dan 12. Hubungan Pasal 2 dengan bantuan hukum adalah bahwasanya advokat diharuskan untuk memberikan bantuan hukum secara cumacuma kepada lapisan masyarakat pencari keadilan dengan tidak memandang dari pangkat, jabatan maupun golongan, ataupun status sosial lainnya yang ada didalam masyarakat. Pasal 3 Ayat (1) dan (2) hubungannya dengan bantuan hukum bahwasanya yang dimaksud dengan bantuan hukum yang diberikan secara cuma-cuma berlaku disetiap tingkatan proses peradilan, baik didalam maupun diluar persidangan. Pasal 5 hubungannya dengan bantuan hukum adalah suatu permohonan bantuan hukum secara cuma-cuma boleh diajukan secara bersama-sama oleh pencari keadilan apabila terdapat kepentingan yang sama dalam suatu persoalan hukum. Pasal 10 hubungannya dengan bantuan hukum adalah advokat dalam memberikan bantuan hukum secara cuma-cuma harus memberikan perlakuan yang sama dengan pemberian bantuan hukum yang dilakukan dengan pembayaran atau honorarium. Pasal 12 Ayat (1) dan (2) hubungannya dengan bantuan hukum adalah advokat dilarang menolak permohonan bantuan hukum secara cuma-cuma, dan apabila terjadi penolakan permohonan pemberian bantuan hukum, maka permohonan dapat mengajukan keberatan kepada organisasi advokat atau Lembaga Bantuan Hukum yang bersangkutan.
9. **Fungsi Jasa Hukum**

Fungsi program bantuan / jasa hukum berbeda-beda dan berubah-ubah, bukan saja dari suatu negara ke negara lainnya, melainkan juga dari satu zaman ke zaman lainnya, suatu penelitian yang mendalam tentang sejarah pertumbuhan program bantuan hukum telah dilakukan oleh Dr. Mauro Cappeleti, dari penelitian tersebut ternyata program bantuan hukum kepada masyarakat miskin telah dimulai sejak zaman Romawi. Dari penelitian tersebut, dinyatakan bahwa tiap zaman arti dan tujuan pemberian bantuan / jasa hukum kepada masyarakat yang tidak mampu erat hubungannya dengan nilai-nilai moral, pandangan politik dan falsafah hukum yang berlaku.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa banyak faktor yang turut berperan dalam menentukan apa yang sebenarnya menjadi tujuan dari pada suatu program bantuan hukum itu sehingga untuk mengetahui secara jelas apa sebenarnya yang menjadi tujuan daripada suatu program bantuan hukum perludiketahui bagaimana cita-cita moral yang menguasai suatu masyarakat, bagaimana kemauan politik yang dianut, serta falsafah hukum yang melandasinya. Misalnya saja pada zaman Romawi pemberian bantuan hukum oleh patron hanyalah didorong motivasi mendapatkan pengaruh dari rakyat. Pada zaman abad pertengahan masalah bantuan hukum ini mendapat motivasi baru sebagai akibat pengaruh agama Kristen, yaitu keinginan untuk berlomba-lomba memberikan derma (charity) dalam bentuk membantu masyarakat miskin. Sejak revolusi Prancis dan Amerika sampai zaman modern sekarang ini, motivasi pemberian bantuan / jasa hukum bukan hanya charity atau rasa perikemanusiaan kepada orang-orang yang tidak mampu, melainkan telah menimbulkan aspek “hak-hak politik” atau hak warga negara yang berlandaskan kepada konsitusi modern. Perkembangan mutakhir, konsep bantuan hukum kini dihubungkan dengan cita-cita negara kesejahteraan (welfare state) sehingga hampir setiap pemerintah dewasa ini membantu program bantuan hukum di negara-negara berkembang khususnya Asia.[[32]](#footnote-32)

Fungsi dan peranan notaris dalam gerak pembangunan nasional yang semakin kompleks dewasa ini tentunya semakin luas dan semakin berkembang. Kelancaran dan kepastian hukum merupakan segenap usaha yang dijalankan oleh seluruh pihak tampak semakin banyak dan meluas. Hal ini tentunya tidak lepas dari pelayanan dan produk hukum yang dihasilkan oleh notaris. Pemerintah yang memberikan sebagian wewenangnya kepada notaris, dan juga masyarakat yang menggunakan jasa notaris tentu mempunyai harapan agar pelayanan jasa yang diberikan oleh notaris benarbenar memiliki nilai dan bobot yang dapat diandalkan.

Jabatan notaris selain menggeluti masalah-masalah teknis hukum harus turut berpartisipasi aktif dalam pembangunan hukum nasional. Oleh karena itu, seorang notaris harus senantiasa mengikuti perkembangan hukum nasional sehingga akhirnya mampu melaksanakan profesinya secara proporsional. Keseimbangan ini baik ditujukan kepada masyarakat yang mampu maupun kepada masyarakat yang tidak mampu memberikan honorarium (fee) atas jasa yang diberikan.

1. **Tinjauan Umum Tentang Notaris**
2. **Sejarah Terbentuknya Notaris**

Berbicara mengenai sejarah Notaris/ Notariat di Indonesia, yang dikenalsaat ini kiranya tidak terlepas dari sejarah lembaga ini di Negeri Belanda,imulai sejak permulaan abad ke 17 dengan adanya *Vereenigde Oost**Ind.Compagnie* (VOC) di Indonesia pada tanggal 27 Agustus 1620 yaitu beberapa bulan setelah dijadikannya Jakarta sebagai ibukota olehGubernur Jenderal *Jan Pietereszoon Coen* pada waktu itu, sejak tanggal27 Agustus 1620, Melchior Kerchem, sekertaris dari *College van**Schepenen* (urusan perkapalan kota) di Jakarta, diangkat sebagai notarispertama di Indonesia30. Pada tanggal 16 Juni 1625 dikeluarkan instruksibagi para notaris di Indonesia, yang berisi 10 pasal , yang diantaranyamenetapkan bahwa notaris wajib merahasiakan segala sesuatu yangdipercayakan kepadanya dan tidak boleh menyerahkan salinan akatakepada orang lain yang tidak berkepentingan. Tanggal 7 Maret 1822(Stb.No.11) dikeluarkan instruksi yang mengatur secara hukum batasbatasdan wewenang bagi seorang notaris31. Baru dalam tahun 1860pemerintah Belanda mmandang perlu untuk menyesuaikan peraturanperaturanjabatan notaris dengan yang ada di negeri Belanda dankarenanya sebagai pengganti dari peraturan yang lama di undangkanlahPeraturan Jabatan Notaris (*Reglemen op Het Notaris Ambt in Nederlands**Indie* ) Stbl.1860:3 pada tanggal 1 Juli 1860 sebagai dasar kelembagaannotaris di Indonesia hingga saat ini.[[33]](#footnote-33)

Pada tanggal 13 November 1954 dikeluarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 1954 tentang *Wakil Notaris dan Wakil Notaris* *sementara*. Pasal 2 ayat (1) undang-undang tersebut menegasan bahwa dalam hal notaris tidak ada mennnteeeri kehakiman dapat menunjuk seorang yang diwajibkan menjalankan pekerjaan-pekerjaan notaris atau disebut wakil notaris, sambil menunggu ketetapan dari menteri kehakiman ketua pengadilan negeri dapat menunjuk seorang untuk sementara menjalankan pekerjaan notaris. Mereka yang ditunjuk dengan kewajiban itu disebut sebagai *Wakil Notaris Sementara*, sedangkan yang disebut Notaris adalah mereka yang diangkat berdasarkan ketentuan Pasal 2 ayat (1) Reglement op Het Notaris Ambt in Nederlands Indie (Stbl.1860:3). Keberadaan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 1954 sekaligus menegaskan berlakunya Reglement tentang Jabatan Notaris di Indonesia.[[34]](#footnote-34)

Notaris terbentuk karena masyarakat membutuhkannya, bukan jabatan yang sengaja diciptakan lalu disosialisasikan kepada masyarakat. Sejarah lahirnya Notaris diawali dengan lahirnya profesi scribae pada jaman Romawi kuno. Scribae adalah seorang terpelajar yang bertugas mencatat nota dan minuta akan sebuah kegiatan atau keputusan kemudian membuat salinan dokumennya, baik yang sifatnya publik maupun privat. Kata Notaris berasal dari kata “nota literaria” yang berarti tanda tulisan atau karakter yang digunakan untuk menuliskan atau menggambarkan ungkapan kalimat yang disampaikan oleh narasumber. Tanda atau karakter yang dimaksud adalah tanda yang dipakai dalam penulisan cepat (stenografie), yang ditemukan oleh Marcus Tullius Tiro.[[35]](#footnote-35)

Dalam buku hukum dan tulisan Romawi kuno berulang kali ditemukan nama jabatan Notarius. Kata Notaris juga pernah dipakai khusus untuk para penulis kerajaan yang menuliskan segala sesuatu yang dibicarakan kaisar pada rapat-rapat kenegaraan. Pada era Romawi juga muncul profesi tabelliones dan tabularii. Tabelliones adalah suatu profesi yang membuat akta dan surat yang tidak mempunyai kekuatan otentik sehingga akta-akta dan surat-surat tersebut hanya mempunyai kekuatan seperti akta di bawah tangan, sedangkan yang dimaksud dengan tabularii adalah suatu profesi yang memiliki keahlian khusus dalam dalam teknik menulis dan mempunyai tugas mengadakan dan memelihara pembukuan kota dan menjaga arsipnya. Pada masa awal lahirnya Notaris ada dua golongan Notaris yaitu Notaris yang diangkat kerajaan yang mempunyai hak untuk mengeluarkan akta otentik, dan Notaris swasta yang tidak diangkat oleh kerajaan yang hanya mempunyai hak untuk mengeluarkan akta di bawah tangan.[[36]](#footnote-36)

Keberadaan jabatan Notaris pertama kali di Indonesia pada tanggal 27 Agustus 1620 dengan diangkatnya seorang Belanda bernama Melchior Kerchem (Kerchem) yang merupakan seorang sekretaris dari “College van Schepenen” di Jacatra, beberapa bulan setelah Jacatra dijadikan sebagai Ibukota (tanggal 4 Maret 1621 dinamakan Batavia). Kerchem ditugaskan untuk kepentingan publik khususnya berkaitan dengan pendaftaran semua dokumen dan akta yang telah dibuatnya. Awalnya, para notaris adalah pegawai VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) sehingga tidak memiliki kebebasan dalam menjalankan tugasnya sebagai pejabat umum yang melayani masyarakat. Baru sesudah tahun 1650 Notaris benar-benar diberikan kebebasan dalam menjalankan tugasnya dan melarang para prokureur mencampuri pekerjaan kenotariatan. Pada jaman itu adanya kebijakan dari pemerintah Hindia Belanda yang menetapkan formasi atau kouta Notaris disetiap daerah. Awalnya Notaris di Jakarta hanya Kerchem, kemudian pada tahun 1650 ditambah menjadi dua orang. Kemudian ditambah lagi menjadi tiga orang pada tahun 1654, kemudian ditambah menjadi lima orang pada tahun 1671, dengan ketentuan empat orang harus bertempat tinggal di dalam kota dan satu orang bertempat tinggal diluar kota. Tujuannya agar masing-masing notaris bisa mendapatkan penghasilan yang layak. Setelah Indonesia merdeka, 17 Agustus 1945 pemerintah tidak segera mengembangkan konsep peraturan baru terkait keberadaan Notaris di Indonesia. Keberadaan Notaris di Indonesia tetap diakui berdasarkan ketentuan Pasal 2 Aturan Peralihan (AP) Undang-Undang Dasar 1945, yaitu “segala peraturan perundang-undangan yang masih ada tetap berlaku selama belum diadakan yang baru menurut UndangUndang Dasar ini”.[[37]](#footnote-37) Berdasarkan ketentuan dalam ketentuan Pasal 2 Aturan Peralihan (AP) Undang-Undang Dasar 1945 tersebut, Reglement op Het Notaris Arnbt in Nederlands Indie (Stbl. 1860 : 3) tetap diberlakukan, sehingga Peraturan Jabatan Notaris yang berlaku sejak tahun 1860 terus dipakai sebagai satu-satunya undang-undang yang mengatur kenotariatan di Indonesia sampai tahun 2004, sedangkan dari berbagai segi Peraturan Jabatan Notaris sudah tidak sesuai dengan perkembangan jaman. Bila dibandingkan dengan peraturan induknya yakni Notariswet sendiri telah beberapa kali mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan hukum dan bisnis di negeri Belanda, sehinga perubahan terhadap Peraturan Jabatan Notaris adalah sebuah hal yang sudah tidak bisa dihindarkan. Sejak tahun 1948 kewenangan pengangkatan Notaris dilakukan oleh Menteri Kehakiman (sekarang Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia), berdasarkan Peraturan Pemerintah Tahun 1948 Nomor 60, tanggal 30 Oktober 1948 Tentang Lapangan Pekerjaan, Susunan, Pimpinan, dan Tugas Kewajiban Kementrian Kehakiman. Kemudian pada tanggal 13 November 1954 Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 1954 tentang Wakil Notaris dan Wakil Notaris Sementara. Dalam pasal 2 ayat (1) undangundang tersebut menyatakan bahwa :

1) Kalau notaris tidak ada, Menteri Kehakiman dapat menunjuk seorang yang diwajibkan menjalankan pekerjaanpekerjaan Notaris itu;

2) Sambil menunggu ketentuan menteri kehakiman itu, ketua pengadilan dapat menunjuk seorang yang untuk sementara diwajibkan menjalankan pekerjaan-pekerjaan Notaris yang dimaksud dalam ayat (1).[[38]](#footnote-38)

1. **Pengertian Notaris**

Istilah *notarius* oleh masyarakat romawi diberikan kepada mereka yang melakukan pekerjaan menulis, dimana fungsi dari notarius sendiri pada zaman tersebut tidaklah sama dengan fungsi notaris pada saat ini.[[39]](#footnote-39) Sedangkan istilah Pejabat Umum di dalam Burgelijk Wetboek diterjemakan oleh Subekti dan Tjitrosudibio sebagai Pejabat Umum.[[40]](#footnote-40)

Pengertian diatas apabila dikaitkan dengan ketentuan Pasal 15 ayat 1 UU No.30 Tahun 2004, pengertian Notaris adalah “Pejabat Umum yang membuat akta Otentik, mengenai semua perbuatan perjanjian, ketetapan yang diharuskan oleh peraturan perundang-undangan atau dikehendaki oleh yang berkepentingan dan dinyatakan dalam Akta Otentik, menjamin kepastian tanggal akta, menyimpan akta, memberikan grose, salinan dan kutipan akta sepanjang mengenai akta-akta tersebut tidak ditugaskan atau dikecualikan pada perjabat lain atau orang lain yang ditetapkan oleh undang-undang”.[[41]](#footnote-41)

Dalam pengertian harian notaris adalah orang yang diangkat oleh pemerintah untuk membuat akta otentik atau akta resmi. Notaris adalah pejabat umum, seorang menjadi pejabat umum apabila ia diangkat dan diberhentikan oleh pemerintah dan diberi wewenang dan kewajiban untuk melayani publik dalam hal-hal tertentu.[[42]](#footnote-42)

Menurut Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2004 tentang jabatan notaris menyebutkan bahwa “Notaris adalah pejabat umum yang berwenang untuk membuat akta otentik dan kewenangan lainya sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini”. Selanjutnya dalam penjelasan UUJN dinyatakan bahwa notaris adalah pejabat umum yang berwenang untuk membuat akta otentik sejauh pembuatan akta otentik tertentu tidak dikhususkan bagi pejabat lainnya.[[43]](#footnote-43) Pengertian Notaris dalam ketentuan Pasal 1 Intructive voor De Notarissen in Indonesia, menyebutkan bahwa Notaris adalah pejabat umum yang harus mengetahui seluruh perundang-undangan yang berlaku, dengan maksud untuk memberikan kepadanya kekuatan dan pengesahan, menetapkan tanggalnya, menyimpan asli atau minutannya dan mengeluarkan grossenya, demikian juga salinannya yang sah dan benar.[[44]](#footnote-44)

Notaris adalah pejabat umum yang satu-satunya berwenang untuk membuat akta otentik mengenai semua perbuatan, perjanjian dan penetapan yang diharuskan oleh suatu peraturan umum atau oleh yang berkepentingan dikehendaki untuk dinyatakan dalam suatu akta otentik, menjamin kepastian tanggalnya, menyimpan aktanya dan memberikan grosse, salinan dan kutipannya, semuanya sepanjang pembuatan akta itu oleh suatu peraturan umum tidak juga ditugaskan atau dikecualikan kepada pejabat atau orang lain.[[45]](#footnote-45)

Menurut G.H.S Lumban Tobing memberikan pengertian notaris Yaitu Notaris adalah pejabat umum yang satu-satunya berwenang untuk membuat akta otentik mengenai semua perbuatan, perjanjian dan penetapan yang diharuskan oleh suatu peraturan umum atau oleh yang berkepentingan dikehendaki untuk dinyatakan dalam suatu akta otentik, menjamin kepastian tanggalnya, menyimpan aktanya dan memberikan grosse, salinan dan kutipannya, semuanya sepanjang pembuatan akta itu tidak juga ditugaskan atau dikecualikan kepada pejabat atau orang lain.[[46]](#footnote-46)

Sedangkan menurut Colenbrunder, Notaris adalah pejabat yang berwenang untuk atas permintaan mereka yang menyuruhnya mencatat semua yang dialami dalam suatu akta dan menyaksikan dalam akta tentang keadaan sesuatu barang yang ditunjukkan kepadanya oleh kliennya.[[47]](#footnote-47)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Notaris mempunyai arti yang mendapat kuasa dari pemerintah berdasarkan penunjukan (dalam hal ini adalah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia) untuk mengesahkan dan menyaksikan berbagai surat perjanjian, surat wasiat, akta, dan sebagainya.[[48]](#footnote-48) Salah satu unsur penting dari pengertian notaris adalah notaris sebagai “pejabat umum”. Hal ini berarti bahwa kepada notaris diberikan dan dilengkapi dengan kewenangan atau kekuasaan umum yang menjangkau publik (openbaar gezag). Sebagai pejabat umum notaris diangkat oleh Negara / Pemerintah dan bekerja untuk pelayanan kepentingan umum, walaupun notaris bukan merupakan pegawai negeri yang menerima gaji dari Negara / Pemerintah, Notaris di pensiunkan oleh Negara / Pemerintah tanpa mendapat pensiunan dari pemerintah.[[49]](#footnote-49)

Pengertian Notaris dalam Pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 2 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 30 Tahun 2004 tentang Jabatan Notaris menentukan “Notaris adalah pejabat umum yang berwenang untuk membuat akta autentik dan memiliki kewenangan lainnya sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang ini atau berdasarkan Undang-undang lainnya”.

Menurut Habib Adjie, Notaris merupakan suatu jabatan public yang mempunyai karakteristik yaitu sebagai Jabatan, artinya UUJN merupakan unifikasi di bidang pengaturan jabatan Notaris, artinya satu-satunya aturan hukum dalam bentuk undang-undang yang mengatur Jabatan Notaris di Indonesia, sehingga segala hal yang berkaitan dengan notaris di Indonesia harus mengacu kepada UUJN. Jabatan Notaris merupakan suatu lembaga yang diciptakan oleh Negara. Menempatkan Notaris sebagai jabatan merupakan suatu bidang pekerjaan atau tugas yang sengaja dibuat oleh aturan hukum keperluan dan fungsi tertentu (kewenangan tertentu) serta bersifat berkesinambungan sebagai suatu lingkungan pekerjaan tetap.[[50]](#footnote-50)

Lebih lanjut Sutrisno menjelaskan bahwa berdasarkan pengertian Notaris yang termuat dalam ketentuan Pasal 1 Jo Pasal 15 UU Nomor 30 Tahun 2004 dapat ditarik 13 unsur penting, yaitu :[[51]](#footnote-51)

1. Pejabat Umum
2. Membuat Akta Otentik
3. Mengenai perbuatan
4. Mengenai perjanjian
5. Menganai ketetapan
6. Diharuskan oleh peraturan perundang-undangan
7. Dikehendaki oleh yang berkepentingan
8. Dinyatakan dalam akta otentik
9. Menjamin kepastian tanggal akta
10. Menyimpan akta
11. Memberikan grose, salinan dan kutipan akta
12. Sepanjang tidak ditugaskan pada orang lain/pejabat lain
13. Sepanjang ditugaskan pada orang lain

Dengan demikian Notaris merupakan suatu Jabatan (Publik) yang mempunyai karakteristik, yaitu:

1. Sebagai Jabatan

UUJN merupakan unifikasi di bidang pengaturan JabatanNotaris, artinya satusatunya aturan hukum dalam bentuk undang-undang yang mengatur Jabatan Notaris di Indonesia, sehingga segala hal yang berkaitan Notaris di Indonesia harus mengacu kepada UUJN.[[52]](#footnote-52)

Jabatan Notaris merupakan suatu lembaga yang diciptakan oleh Negara. Menempatkan Notaris sebagai Jabatan merupakan suatu bidang pekerjaan atau tugas yang sengaja dibuat oleh aturan hukum untuk keperluan dan fungsi tertentu (kewenangan tertentu) serta bersifat berkesinambungan sebagai suatu lingkungan pekerjaan tetap.

1. Notaris mempunyai kewenangan tertentu

Setiap wewenang yang diberikan kepada jabatan harus ada aturan hukumnya sebagai batasan agar jabatan dapat berjalan dengan baik, dan tidak bertabrakan dengan wewenang jabatan lainnya. Dengan demikian jika seorang pejabat (Notaris) melakukan suatu tindakan diluar wewenang yang telah ditentukan, maka dapat dikategorikan sebagai perbuatan melanggar wewenang. Wewenang Notaris hanya dicantumkan dalam Pasal 15 ayat (1), (2) dan (3) UUJN.

1. Diangkat dan diberhentikan oleh pemerintah

Pasal 2 UUJN menentukan bahwa Notaris diangkat dan diberhentikan oleh pemerintah, dalam hal ini menteri yang membidangi kenotariatan (Pasal 1 ayat (14) UUJN). Notaris meskipun secara administratif diangkat dan diberhentikan oleh pemerintah, tidak berarti Notaris menjadi subordinasi (bawahan) dari yang mengangkatnya, yaitu pemerintah. Dengan demikian, Notaris dalam menjalankan jabatannya :

1. Bersifat mandiri (*autonomous*);
2. Tidak memihak siapa pun (*impartial*);
3. Tidak tergantung kepada siapa pun (*independent*), yang berarti dalam

menjalankan tugas jabatannya tidak dapat dicampuri oleh pihak yang

mengangkatnya atau oleh pihak lain;

1. Tidak menerima gaji atau pensiun dari yang mengangkatnya;

Notaris meskipun diangkat dan diberhentikan oleh pemerintah tetapi tidak menerima gaji maupun uang pensiun dari pemerintah. Notaris hanya menerima honorarium dari masyarakat yang telah dilayaninya atau dapat memberikan pelayanan cuma-cuma untuk mereka yang tidak mampu.

1. Akuntabilitas atas pekerjaannya kepada masyarakat;

Kehadiran Notaris untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang memerlukan dokumen hukum (akta) otentik dalam bidang hukum perdata, sehingga Notaris mempunyai tanggung jawab untuk melayani masyarakat, masyarakat dapat menggugat secara perdata Notaris, dan menuntut biaya, ganti rugi dan bunga jika ternyata akta tersebut dapat dibuktikan dibuat tidak sesuai dengan aturan hukum yang berlaku, hal ini merupakan bentuk akuntabilitas Notaris kepada masyarakat.

1. **Fungsi Notaris**

Berdasarkan pengertian notaris di atas maka dapat dikemukakan beberapa unsur didalamnya, yakni:

1. Notaris adalah pejabat umum
2. Notaris merupakan satu-satunya pejabat yang berwenang untuk membuat akta autentik
3. Akta-akta yang berkaitan dengan perbuatan, perjanjian dan penetapan yang diharuskan oleh suatu peraturan umum atau dikehendaki oleh yang berkepentingan supaya dinyatakan dalam suatu akta autentik
4. Adanya kewajiban untuk menjamin kepastian tanggalnya, menyimpan akta, memberikan groose, salinan dan kutipannya
5. Terhadap pembuatan akta-akta itu tidak juga ditegaskan atau dikecualikan oleh suatu peraturan umum kepada pejabat atau orang lain.

Profesi notaris merupakan suatu pekerjaan dengan keahlian khusus yang menuntut pengetahuan luas, serta tanggung jawab yang berat untuk melayani kepentingan umum dan inti tugas notaris adalah mengatur secara tertulis dan otentik hubungan-hubungan hukum antara para pihak yang secara mufakat meminta jasa notaris. Notaris perlu memperhatikan apa yang disebut sebagai perilaku profesi yang memiliki unsur-unsur sebagai berikut:[[53]](#footnote-53)

1. Memiliki integritas moral yang mantap;
2. Harus jujur terhadap klien maupun diri sendiri;
3. Sadar akan batas-batas kewenangannya;
4. Tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan uang

Dalam penjelasan UUJN diterangkan pentingnya profesi notaris yakni terkait dengan pembuatan akta autentik. Pembuatan akta autentik ada yang diharuskan oleh peraturan perundang-undangan dalam rangka kepastian, ketertiban dan perlindungan hukum. Selain akta autentik yang dibuat oleh atau dihadapan notaris, dijumpai juga karena dikehendaki oleh pihak yang berkepentingan untuk memastikan hak dan kewajiban para pihak demi kepastian, ketertiban dan perlindungan hukum bagi pihak yang berkepentingan sekaligus bagi masyarakat secara keseluruhan.

Dalam menjalankan tugas, fugsi dan perannya, Notaris memiliki hak atas honorarium. Artinya orang yang telah membutuhkan jasa Notaris wajib membayar honorarium Notaris, meskipun demikian Notaris berkewajiban pula untuk membantu secara cuma-cuma untuk mereka yang tidak mampu memberikan honorarium kepada Notaris.[[54]](#footnote-54) Berdasarkan Pasal 36 ayat 2 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2014 Tentang perubahan atas Undang- Undang Nomor 30 Tahun 2004 Tentang Jabatan Notaris, dijelaskan bahwa dalam menentukan besarnya honorarium Notaris harus mendasarkan pada nilai ekonomis dan nilai sosiologis dari setiap akta yang dibuatnya, hal ini dimaksudkan agar terdapat standar dalam menentukan honorarium bagi Notaris.

Ciri khas yang tegas untuk menentukan apakah Notaris di Indonesia merupakan Notaris fungsional atau Notaris professional adalah :

1. Bahwa akta yang dibuat dihadapan/oleh Notaris fungsional mempunyai kekuatan sebagai alat bukti formal dan mempunyai daya eksekusi. Akta Notaris seperti ini harus dilihat apa adanya, sehingga jika ada pihak yang berkeberatan dengan akta tersebut maka pihak yang berkeberatan, berkewajiban untuk membuktikannya.
2. Bahwa Notaris fungsional menerima tugasnya dari Negara dalam bentuk delegasi dari Negara. Hal ini merupakan salah satu rasio Notaris di Indonesia memakai lambing Negara., yaitu Burung Garuda. Oleh karena menerima tugas dari Negara maka yang diberikan kepada mereka yang diangkat sebagai Notaris dalam bentuk sebagai jabatan dar Negara.
3. Bahwa Notaris di Indonesia diatur oleh Peraturan Jabatan Notaris (Reglement op het Notarisambt) Stb 1860 Nomor 3. Dalam teks asli disebutkan bahwa “ambt” adalah “jabatan”.[[55]](#footnote-55)

Notaris sebagai pejabat umum menjalankan sebagian dari fungsi negara terutama dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat umum, khususnya membuat alat bukti tertulis dan autentik dari perbuatan hukum yang dibuat atau diadakan oleh para pihak. Hal demikian menjadi keharusan oleh karena akta autentik lahir jika dibuat oleh atau dihadapan pejabat umum. Penunjukan notaris sebagai pejabat umum yang berwenang membuat akta autentik berkaitan erat dengan wewenang atau kewajibannya yang utama.

Kewenangan sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 1 huruf 1 UUJN dikaitkan dengan Pasal 1868 KUHPerdata yang memuat ketentuan akta autentik dan syarat syarat agar supaya sesuatu akta dapat dikatakan dan berlaku sebagai akta autentik adalah akta yang dalam bentuknya telah ditentukan oleh undang-undang, dibuat oleh atau dihadapa pejabat umum yang berwenang untukitu, di tempat di mana akta dibuat. Ketentuan mengenai kedudukan sebagai pejabat umum dapat dilihat pada Pasal 1 angka (1) UUJN di sana dinyatakan bahwa notaris adalah pejabat umum yang berwenang untuk membuat akta autentik. Dengan demikian ditugaskan untuk menjalankan kekuasaan pemerintah, notaris memperoleh kekuasaan tersebut dari eksekutif, artinya notaris diberi kekuasaan langsung sebagian hak dan wewenang eksekutif.

Sementara menurut Izenic, sebagaimana dikutip oleh Komar Andasasmita dan dikutip kembali oleh Habib Adjie, bentuk atau corak notaris dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu:[[56]](#footnote-56)

1. Notariat *Functionnel*

Dalam mana wewenang-wewenang pemerintah didelegasikan (*gedelegeerd*) dan demikian diduga mempunyai kebenaran isinya, mempunyai kekuatan bukti formal, dan mempunyai daya/ kekuatan eksekusi. Di negara-negara yang menganut macam/ bentuk notariat seperti ini terdapat pemisahan yang keras antara "*wettelijke*" dan "*niet wettelijke" werkzaamheden*, yaitu pekerjaan-pekerjaan yang berdasarkan undang-undang/ hukum dan yang tidak/ bukan dalam notariat,

1. Notariat Professional

Dalam kelompok ini walaupun pemerintah mengatur tentang organisasinya, akta-akta notaris itu tidak mempunyai akibat-akibat khusus tentang kebenarannya, kekuatan bukti, demikian pula kekuatan eksekutorialnya. Konsep pengembangan undang-undang dan peraturan kenotariatan di sebuah negara harus mengacu pada konsep besar mazab kenotariatan ini karena masing-masing memiliki landasan filosofi hukum yang berbeda.

1. **Tinjauan Umum Pasal 37 Ayat (1) Undang – Undang Jabatan Notaris Nomor 2 Tahun 2014**
2. **Jasa Hukum di Bidang Kenotariatan**

Mekanisme pemberian jasa hukum dalam bidang Kenotariatan adalah jasa pembuatan akta dan jasa keNotarisan lainnya kepada masyarakat miskin untuk saat ini masih berpedoman pada Undang-Undang RI Nomor 30 Tahun 2004 Tentang Jabatan Notaris sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas UndangUndang Nomor 30 Tahun 2004 Tentang Jabatan Notaris (UUJN) Jo. UndangUndang RI Nomor 16 Tahun 2011 tentang Bantuan Hukum (UUBH), Peraturan Pemerintah RI Nomor 42 Tahun 2013 Tentang Syarat dan Tata Cara Pemberian Bantuan Hukum dan Penyaluran Dana Bantun Hukum secara Cuma-Cuma, dan Kode Etik Notaris.

Legal aids biasanya digunakan untuk pengertian bantuan hukum dalam arti sempit berupa pemberian jasa  di bidang hukum kepada orang yang terlibat dalam suatu perkara secara cuma-cuma atau gratis bagi mereka yang tidak mampu (miskin).[[57]](#footnote-57) Bantuan Hukum bidang Kenotariatan yang sebenarnya merupakan diluar kewenangan Notaris tetapi dapat dilakukan notaris dengan berpedoman pda UUJN Pasal 15 angka 2 huruf e bahwa Notaris berwenang pula memberikan penyuluhan hukum sehubungan dengan pembuatan akta. Penyuluhan hukum yang dimaksud disini bukan untuk masyarakat secara umum, tetapi merupakan kewajiban Notaris kepada para pihak atau penghadap dalam pembuatan akta yang dimintakan kepadanya.

Faktor pendukung pemberian Jasa Hukum di bidang kenotariatan adalah Pasal 37 Ayat (1) UUJN: “Notaris wajib memberikan Jasa Hukum di bidang kenotariatan secara cuma-cuma kepada orang yang tidak mampu.” Serta berdasarkan Pasal 3 angka 7 Kode Etik Notaris : “Memberikan jasa pembuatan akta dan jasa keNotarisan lainnya untuk masyarakat yang tidak mampu tanpa memungut honorarium.”[[58]](#footnote-58)

Jasa hukum juga diatur dalam Undang-Undang No. 16 Tahun 2016 Tentang Bantuan Hukum dimana pada Pasal 1 angka 1 disebutkan bahwa Bantuan Hukum adalah Jasa Hukum yang diberikan oleh Pemberi Bantuan Hukum secara cuma-cuma kepada Penerima Bantuan Hukum. Pada angka 2 nya disebutkan penerima bantuan hukum adalah orang atau kelompok orang miskin.[[59]](#footnote-59)

Pada Pasal 2 UUBH disebutkan bahwa Bantuan Hukum dilaksanakan berdasarkan asas:[[60]](#footnote-60)

1. Keadilan; Yang dimaksud dengan “asas keadilan” adalah menempatkan hak dan kewajiban setiap orang secara proposional, patut, benar, baik dan tertib.
2. Persamaan kedudukan di dalam hukum; Yang dimaksud dengan ’asas persamaan kedudukan di dalam hukum” adalah bahwa setiap orang mempunyai hak dan perlakukan yang sama di depan hukum serta kewajiban menjunjung tinggi hukum.
3. Keterbukaan; Yang dimaksud dengan “asas keterbukaan” adalah memberikan akses kepada masyarakat untuk memperoleh informasi secara lengkap, benar, jujur dan tidak memihak dalam mendapatkan jaminan keadilan atas dasar hak secara konstitusional.
4. Efisiensi; Yang dimaksud dengan “asas efisiensi” adalah memaksimalkan pemberian Bantuan Hukum melalui penggunaan sumber anggaran yang ada.
5. Efektifitas; Yang dimaksud dengan “asas efektifitas” adalah menentukan pencapaian tujuan pemberian bantuan hukum secara tepat.
6. Akuntabilitas Yang dimaksud dengan “asas akuntabilitas” adalah bahwa setiap kegiatan dan hasil akhir dari kegiatan penyelenggaraan Bantuan Hukum harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat

Tujuan Bantuan Hukum diatur dalam Pasal 3 UUBH adalah untuk:[[61]](#footnote-61)

1. menjamin dan memenuhi hak bagi Penerima Bantuan Hukum untuk mendapatkan akses keadilan;
2. mewujudkan hak konstitusional segala warga negara sesuai dengan prinsip persamaan kedudukan di dalam hukum;
3. menjamin kepastian penyelenggaraan Bantuan Hukum dilaksanakan secara merata di seluruh wilayah negara Republik Indonesia; dan
4. mewujudkan peradilan yang efektif, efisien dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ruang lingkup bantuan hukum menurut Pasal 4 UUBH adalah:[[62]](#footnote-62)

1. Bantuan Hukum diberikan kepada Penerima Bantuan Hukum yang menghadapi masalah hukum;
2. Bantuan Hukum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi masalah hukum keperdataan, pidana dan tata usaha negara baik litigasi maupun nonlitigasi.
3. Bantuan hukum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi menjalankan kuasa, mendampingi, mewakili, membela, dan/atau melakukan tindakan hukum lain untuk kepentingan hukum Penerima Bantuan Hukum.
4. Bantuan Hukum Didalam Pasal 5 UUBH disebutkan penerima bantun hukum meliputi setiap orang atau kelompok orang miskin yang tidak dapat memenuhi hak dasar secara layak dan mandiri. Hak dasar meliputi hak atas pangan, sandang, layanan kesehatan, layanan pendidikan, pekerjaan dan berusaha, dan/atau perumahan.

Pasal 3 Peraturan Pemerintah RI Nomor 42 Tahun 2013 Tentang Syarat dan Tata Cara Pemberian Bantuan Hukum dan Penyaluran Dana Bantun Hukum secara Cuma-Cuma menyebutkan bahwa Untuk memperoleh Bantuan Hukum, Pemohon Bantuan Hukum harus memenuhi syarat:[[63]](#footnote-63)

1. Mengajukan permohonan secara tertulis yang berisi paling sedikit identitas Pemohon Bantuan Hukum dan uraian singkat mengenai pokok persoalan yang dimohonkan Bantuan Hukum;
2. Menyerahkan dokumen yang berkenaan dengan perkara; dan
3. Melampirkan surat keterangan miskin dari Lurah, Kepala Desa, atau pejabat yang setingkat di tempat tinggal Pemohon Bantuan Hukum.

Sedangkan tata cara pemberian bantuan hukum menurut Pasal 6 Peraturan Pemerintah RI Nomor 42 Tahun 2013 Tentang Syarat dan Tata Cara Pemberian Bantuan Hukum dan Penyaluran Dana Bantun Hukum secara Cuma-Cuma adalah:[[64]](#footnote-64)

1. Permohonan Bantuan Hukum mengajukan permohonan Bantuan Hukum secara tertulis kepada Pemberi Bantuan Hukum.
2. Permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit memuat: a. Identitas Pemohon Bantuan Hukum; dan

b. Uraian singkat mengenai pokok persoalan yang dimintakan Bantuan Hukum.

1. Permohonan bantuan hukum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus melampirkan:

a. Surat keterangan miskin dari Lurah, Kepala Desa, atau pejabat yang setingka di tempat tinggal Pemohon Bantuan Hukum; dan

b. Dokumen yang berkenaan dengan perkara.

Identitas Pemohon Bantuan Hukum sebagaimana dimaksud Pasal diatas dibuktikan dengan kartu tanda penduduk dan/atau dokumen lain yang dikeluarkan oleh instansi yang berwenang.

Bantuan hukum secara cuma-cuma kepada masyarakat oleh notaris dilakukan dengan cara Pemohon bantuan hukum membuat permohonan tertulis ataupun lisan langsung kepada notaris yang bersangkutan dengan melengkapi syaratsyarat yang menunjukkan bahwa Pemohon adalah tidak mampu secara ekonomi. Permohonan tersebut apabila diterima oleh notaris maka dapat berlanjut bantuan hukumnya. Apabila si notaris menolak karena alasan tertentu, si pemohon bantuan hukum dapat beralih ke notaris lain atau bila merasa kecewa dapat mengadukan ke INI dimana pemohon bantuan hukum tersebut berdomisili

1. **Akibat Hukum Terhadap Notaris yang Menolak Memberikan Jasa**

**Bantuan Hukum di Bidang KeNotariatan**

Dalam pelaksanaan jabatan sebagai Notaris, haruslah berpegang teguh pada ketentuan yang diatur dalam UUJN dan Kode Etik Notaris Indonesia serta peraturan perundang-udangan terkait. Sehingga dalam pelaksanaan jabatan tidak mengakibatkan terjadinya pelanggaran pelaksanaan jabatan maupun pelanggaran pada peraturan perundangundangan lainnya.

Faktor pendukung pemberian Bantuan Hukum di bidang kenotariatan adalah Pasal 37 Ayat (1) UUJN : “Notaris wajib memberikan Bantuan Hukum di bidang kenotariatan secara cuma-cuma kepada orang yang tidak mampu.” Pasal 37 Ayat (2) UUJN : “Notaris yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dikenai sanksi berupa:”[[65]](#footnote-65)

1. peringatan lisan;
2. peringatan tertulis;
3. pemberhentian sementara;
4. pemberhentian dengan hormat; atau
5. pemberhentian dengan tidak hormat.

Pada hakekatnya bekerja merupakan salah satu kewajiban dasar setiap manusia. Dengan bekerja seseorang dapat memperoleh apa yang menjadi haknya sendiri. Melalui pekerjaannya, manusia dapat dan berkewajiban melayani sesamanya dengan gagasan-gagasan dan keterampilan serta melakukan apa saja untuk mengangkat kehidupan keluarga dan kondisinya ke taraf yang lebih baik. Hakekat bekerja juga menuntut seseorang supaya memilih profesi atau keahlian secara bertanggung jawab, Akuntabilitas sebuah profesi menuntut seseorang untuk mempersiapkan dirinya secara menyeluruh, termasuk notaris. Eksistensi seorang notaris bukan semata-mata untuk dirinya sendiri melainkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini menjadi dasar seorang notaris untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya dalam upaya optimalisasi pelayanan masyarakat sebagai misi utama dalam hidupnya. Notaris dalam melakukan tugas jabatannya wajib memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan sebaik-baiknya, baik kepada masyarakat yang mampu maupun kepada masyarakat yang tidak mampu. Notaris juga berkewajiban memberikan penyuluhan hukum kepada para kliennya untuk mencapai kesadaran hukum yang tinggi agar masyarakat

menyadari dan menghayati hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Sebagaimana dipaparkan Tobing, dikutip oleh Widyadharma sebagai berikut:[[66]](#footnote-66)

“Upaya dalam rangka peningkatan profesionalisme para notaris tidak hanya diketahui tentang tugas dan kedudukan notaris saja akan tetapi harus juga diketahui bagaimana yang dikehendaki oleh masyarakat yang akan dilayani”.

Pendapat Tobing di atas, memperjelas peranan notaris selaku pejabat umum yang diberikan kepercayaan untuk mengemban sebagian tugas negara yang harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Sungguh sebuah tugas dan tanggung jawab yang teramat berat apabila dimaknai dengan benar. Ketika Surat Keputusan pengangkatan sebagai seorang notaris turun, dan notaris diangkat secara yuridis formal, saat itu juga seharusnya termuat janji untuk menjalankan tugas profesi sebaik mungkin sesuai dengan Hukum Tuhan Yang Maha Esa dan hukum positif negara tempat notaris berdomisili. Sanksinya pun tidak hanya berupa sanksi hukum positif, namun juga sanksi moral oleh masyarakat dan sanksi spiritual oleh Tuhan Yang Maha Esa. Ketika Notaris melanggar keluhuran dan martabat profesi notaris, seketika itu juga berarti ia melanggar tiga hal tersebut.

Sebagai suatu profesi, Notaris terikat dan tunduk kepada peraturan perundang-undangan dan aturan lainnya. Paling tidak ada dua yang menjadi dasar penetapan besaran honorarium, yaitu Undang-Undang Jabatan Notaris dan Kode Etik Notaris. Mengenai ketidakmampuan penghadap untuk membayar honorarium, Notaris wajib diberikan tindakan hukum yang sama, karena akta yang dibuat oleh Notaris yang bersangkutan tidak akan ada bedanya, baik yang mampu membayar honorarium Notaris maupun yang cuma-cuma.

Kemulian dan keluhuran profesi notaris sekarang cenderung semakin memudar, hal ini dikarenakan terus bertambahnya daftar nama notaris yang terkait dengan perkara di Pengadilan baik perkara perdata maupun perkara pidana. Selain kualitas diri notaris yang kurang mampuni, dapat juga dikarenakan trendnya profesi notaris sebagai mesin pencetak uang. Sebagaimana dikatakan Sugiono yang dikutip Majalah Renvoi sebagai berikut:[[67]](#footnote-67)

“Trendnya notaris sekarang hanya dapat uang saja, sehingga tidak memperhatikan lagi bahwa dia menyandang suatu pekerjaan yang professional. Hal ini saya katakan berdasarkan sering banyak klien yang mengeluh, serta banyak kasus di Pengadilan yang menyeret notaris selaku terdakwa, dan saya sering dimintakan menjadi saksi ahli dalam teknik pembuatan akta”.

1. **Dalam Perspektif Islam**

Di dalam Al-Qur’an tidak disebutkan mengenai istilah bantuan hukum, namun pada dasarnya hukum Islam telah megeluarkan pemikiran tentang bantuan hukum dan menerapkannya dalam pelaksanaan hukum Islam.

Ahli fiqh pada beberapa abad yang silam sudah membicarakan hal ihwal tentang bantuan hukum yang dikelompokkan kepada bab *wakalah*. Meskipun diantara mereka telah terjadi perselisihan pendapat, namun wujud bantuan hukum, mewakilkan atau mendelegasikan untuk bertindak hukum sudah ada pembicaraan panjang lebar bahkan sampai kepada pendelegasian mengenai kasus perdata dan pidana*.*

Adapun pengertian wakalah sendiri dalam kitab Fathul Mu’in disebutkan Wakalah artinya seseorang menyerahkan urusannya kepada orang lain untuk menangani hal-hal yang dapat dilaksanakan untuk dikerjakan oleh wakil selama pemberi wakalah masih hidup.[[68]](#footnote-68)

Substansi bantuan hukum dalam Islam terjadi pada masa Umar bin Khattab (632-644M). Pada masa Umar berkuasa, ia pernah memberikan bantuan hukum kepada orang miskin yang mencuri. Pada waktu itu Umar berpendapat bahwa orang miskin yang mencuri tidak perlu dipotong tangan sebagaimana firman Allah yang menyebutkan bahwa laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana.[[69]](#footnote-69)

Pada hakikatnya yang menjadi dasar dalam penerapan bantuan hukum adalah prinsip-prinsip hukum Islam itu sendiri, salah satunya yakni prinsip keadilan dan persamaan. Di dalam Al-Qur’an, karena pentingnya kedudukan dan fungsi kata itu, kadilan disebut lebih dari 1000 kali, terbanyak setelah Allah dan ilmu pengetahuan. Banyak ayat-ayat yang menyuruh manusia berlaku adil dan menegakkan keadilan.[[70]](#footnote-70)

Dalam *Ensiklopedia Hukum Islam[[71]](#footnote-71)* dikemukakan bahwa secara etimologi arti adil (*al-adl*) berarti tidak berat sebelah, tidak memihak atau menyamakan sesuatu dengan yang lain (*al-musawah*). Sedangkan adil secara terminologis adalah mempersamakan sesuatu pada tempatnya (*wad ‘asy-syai fi maqamih*).

Disebutkan dalam Q.S. Shad 26:

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”[[72]](#footnote-72)

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman, supaya berlaku adil karena keadilan dibutuhkan dalam segala hal termasuk salah satunya dalam pelaksanaan bantuan hukum sebagai sarana penolong bagi kaum yang lemah. Selain itu prinsip kesamaan juga sebagai prinsip mendasar yang menjunjung penerapan bantuan hukum, dimana pada masa sekarang tidak ada pembedaan seperti pada masa jahiliyah, baik itu tuan dan budak, laki-laki dan perempuan ataupun si kaya dan si miskin semua berhak atas pembelaan dalam program bantuan hukum.

Didalam hadits al-Hasan dari Samurah,bahwa Rasulullah SAW bersabda:

ْلى من اءتمنك ولا تخن من ْ ْ د الامانة ا ا خانك

Artinya: “Tunaikanlah amanah kepada yang memberikan amanah dan jangan khianati orang yang berkhinat kepadamu”.

Hal itu mencakup seluruh amanah yang wajib bagi manusia,berupa hak-hak Allah terhadap para hambanya,seperti shalat,zakat,puasa,kafarat dan lainnya yang kesemuanya itu amanah yang diberikan tanpa pengawasan hambanya yang lain. Serta amanah yang berupa hak-hak sebagian hamba dengan hamba yang lainnya, seperti titipan. Barang siapa yang tidak melakukannya di dunia maka akan dimintai pertanggung jawabannya dihari kiamat, sebagaimana dalam hadits:

ْهلها حتى يقتص للشاة الجماء من ْلى ا القرناء لتؤدن الحقوق ا

Artinya: “Sungguh,kamu akan tunaikan hak kepada ahlinya,hingga akan diqishas untuk (pembalasan) seekor kambing yang tidak bertanduk terhadap kambing yang bertanduk”.

Dalam islam juga mengenal pemberi jasa hukum yaitu seorang mufti. Menurut Hasbi Ash Shiddieqy pada hakikatnya mufti adalah menyampaikan hukum Allah kepada umat manusia.[[73]](#footnote-73) Menurut Hasan Al-Bisri dan segolongan dari ulama usul berpendapat bahwa orang yang memberi fatwa harus orang mujtahid, namun pendapat yang paling kuat adalah boleh orang yang bukan mujtahid memberi fatwa asal dia bisa meneliti dali-dalil yang dipegang oleh imamnya.[[74]](#footnote-74)

**BAB III**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Implementasi Jasa Hukum Bidang Kenotariatan secara Cuma – Cuma oleh Notaris Sebagaimana Pasal 37 Ayat (1) dan (2) Undang – undang Jabatan Notaris Nomor 2 Tahun 2014**

Dalam menjalankan tugas, fugsi dan perannya, Notaris memiliki hak atas honorarium. Artinya orang yang telah membutuhkan jasa Notaris wajib membayar honorarium Notaris, meskipun demikian Notaris berkewajiban pula untuk membantu secara cuma-cuma untuk mereka yang tidak mampu memberikan honorarium kepada Notaris.[[75]](#footnote-75)

Notaris dalam melakukan tugas jabatannya wajib memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan sebaik-baiknya, baik kepada masyarakat yang mampu maupun kepada masyarakat yang tidak mampu. Notaris juga berkewajiban memberikan penyuluhan hukum kepada para kliennya untuk mencapai kesadaran hukum yang tinggi agar masyarakat menyadari dan menghayati hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Sebagaimana dipaparkan Tobing, dikutip oleh Widyadharma sebagai berikut:[[76]](#footnote-76)

“Upaya dalam rangka peningkatan profesionalisme para notaris tidak hanya diketahui tentang tugas dan kedudukan notaris saja akan tetapi harus juga diketahui bagaimana yang dikehendaki oleh masyarakat yang akan dilayani”

Mekanisme pemberian jasa hukum dalam bidang Kenotariatan adalah jasa pembuatan akta dan jasa keNotarisan lainnya kepada masyarakat miskin untuk saat ini masih berpedoman pada Undang-Undang RI Nomor 30 Tahun 2004 Tentang Jabatan Notaris sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas UndangUndang Nomor 30 Tahun 2004 Tentang Jabatan Notaris (UUJN) Jo. UndangUndang RI Nomor 16 Tahun 2011 tentang Bantuan Hukum (UUBH), Peraturan Pemerintah RI Nomor 42 Tahun 2013 Tentang Syarat dan Tata Cara Pemberian Bantuan Hukum dan Penyaluran Dana Bantun Hukum secara Cuma-Cuma, dan Kode Etik Notaris.[[77]](#footnote-77)

Sebagai Pejabat Umum yang diberikan kepercayaan untuk mengemban tugas Negara, notaris tidak bisa menghalalkan segala cara dalam melaksanakan jabatannya tetapi harus sesuai kaedah-kaedah yang sudah digariskan, mengingat notaris merupakan pejabat umum yang berwenang untuk membuat suatu akta otentik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa notaris adalah salah satu bagian dari pilar penegakan hukum di Indonesia, sehingga dalam melaksanakan tugas jabatannya notaris menggunakan cap / stempel dengan lambing Negara yaitu burung Garuda yang penggunaannya telah ditentukan oleh undang-undang.[[78]](#footnote-78)

Pendapat Tobing di atas, jasa hukum di bidang kenotariatan dapat diberikan kepada masyarakat dan tidak mengenal status sosial, baik dari golongan masyarakat mampu atau masyarakat yang kurang mampu yang membutuhkan jasa hukum tersebut harus mendapatkan pelayanan yang sama dari seorang notaris.

Seorang notaris dalam memberikan jasa hukum kepada masyarakat kurang mampu sesuai dengan kewenangan yang diatur dalam UUJN tidak diwajibkan menerima honorarium atau upah, tetapi dalam praktek notaris di Kabupaten Brebes khususnya klien yang datang untuk meminta jasa hukum di bidang kenotariatan secara cuma-cuma hanya ditemukan beberapa saja dan tidak semua notaris melayani pemberian jasa secara cuma-cuma.

Menurut keterangan kepala Tata Usaha BPS Kabupaten Brebes jumlah penduduk tercatat 1.792.511 jiwa yang luas wilayah Kabupaten Brebes 1.902,37 km² dengan kepadatan 1.066 jiwa/km².[[79]](#footnote-79)

**Indikator Kemiskinan di Kabupaten Brebes Tahun 2008 – 2017**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indikator Kemiskinan** | **Indikator Kemiskinan** | | | | | | | | | |
| **2008** | **2009** | **2010** | **2011** | **2012** | **2013** | **2014** | **2015** | **2016** | **2017** |
| Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa) | 459.30 | 432.40 | 398.80 | 394.40 | 371.40 | 367.90 | 355.10 | 352.01 | 347.98 | 343.46 |
| Tingkat Kemiskinan (%) | 25.98 | 24.39 | 23.01 | 22.72 | 21.12 | 20.82 | 20 | 19.79 | 19.47 | 19.14 |
| Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) | 5.06 | 4.36 | 4.27 | 4.25 | 3.07 | 3.33 | 2.93 | 3.52 | 3.96 | 3.06 |
| Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) | 1.36 | 1.18 | 1.17 | 1.23 | 0.77 | 0.76 | 0.66 | 0.93 | 1.16 | 0.78 |
| Garis Kemiskinan (Rp/Kapita) | 192162 | 219119 | 239086 | 261160 | 281601 | 307238 | 327452 | 340538 | 364059 | 382125 |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Brebes*

Dari Data yang diperoleh, penulis dapat melakukan langkah untuk menyesuaikan tingkat kemiskinan dari masyarakat yang membutuhkan Bantuan jasa hukum di bidang Kenotariatan. Untuk wilayah Kabupaten Brebes jumlah Notaris yang ada mencapai 320 notaris, penulis mengambil sampel khususnya di Kecamatan Brebes 4 notaris yang akan dijadikan responden diantaranya yaitu Wahyu Ririn Erawati SH, Nur Laelani SH, Nur Halimah SH, dan Imam Kusdarmanto SH., Mkn.

Menurut responden Wahyu Ririn Erawati SH, notaris selama berpraktek untuk wilayah kerjanya belum pernah menemui klien yang datang bermaksud untuk meminta pemberian jasa hukum di bidang kenotariatan secara cuma-cuma, hal ini disebabkan karena pada umumnya klien yang datang tersebut bermaksud untuk membuatkan notariil akta mengenai pemindahan hak dan kewajiban antara para pihak mengenai suatu transaksi yang mempunyai nilai ekonomis seperti perjanjian sewa-menyewa, legalisir berkas, legalisasi, atau waarmeking. Selain itu klien ada juga yang datang ke kantor pada umumnya bermaksud untuk membuatkan suatu akta untuk pendirian Organisasi Masyarakat (ORMAS), Pendirian yayasan, Firma, atau bentuk mascap lainnya, maka dengan demikian klien yang datang tersebut tidak bisa dikatakan orang tidak mampu karena klien tersebut mempunyai harta kekayaan.[[80]](#footnote-80)

Sehubungan wawancara penulis dengan responden notaris Nur laelani SH, selama berpraktek notaris di Kabupaten Brebes belum ada melayani pemberian jasa hukum di bidang kenotariatan kepada klien kurang mampu secara cuma-cuma, maka bentuk lain dari pemberian jasa hukum tersebut adalah berupa pengurangnan honorarium atau upah atas jasa notaris dalam membuatkan akta dimana besar honorarium notaris tersebut telah ditentukan oleh UUJN. Klien tersebut tidak bisa dikatakan orang yang tidak mampu karena mereka mempunyai harta kekayaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden notaris Nur laelani SH, mengatakan bahwa pengurangan harga atau honorarium notaris diberikan jika klien tidak mampu membayar honorarium notaris sesuai dengan jenis akta yang dibuatnya, maka notaris akan menanyakan seberapa sanggup klien tersebut untuk membayar honorarium sepenuhnya.[[81]](#footnote-81)

Nur Halimah SH responden menuturkan bahwa prosedur pemberian jasa hukum di bidang kenotariatan sudah banyak diketahui para profesi notaris, sampai dengan saat ini berpraktek pihaknya jarang menemui klien yang meminta bantuan jasa hukum kenotariatan sepenuhnya, artinya nol rupiah yang di dapatkan klien. Pihaknya memberikan bentuk jasa hukum bidang kenotariatan dengan cara membeskan biaya jasanya saja namun untuk administrasi kelembagaan tetap dilakukan oleh klien karena biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran administrasi tersebut sudah menjadi kewajiban klien.[[82]](#footnote-82)

Kemulian dan keluhuran profesi notaris sekarang cenderung semakin memudar, hal ini dikarenakan terus bertambahnya daftar nama notaris yang terkait dengan perkara di Pengadilan baik perkara perdata maupun perkara pidana. Selain kualitas diri notaris yang kurang mampuni, dapat juga dikarenakan trendnya profesi notaris sebagai mesin pencetak uang. Sebagaimana dikatakan Sugiono yang dikutip Majalah Renvoi sebagai berikut:[[83]](#footnote-83)

“Trendnya notaris sekarang hanya dapat uang saja, sehingga tidak memperhatikan lagi bahwa dia menyandang suatu pekerjaan yang professional. Hal ini saya katakan berdasarkan sering banyak klien yang mengeluh, serta banyak kasus di Pengadilan yang menyeret notaris selaku terdakwa, dan saya sering dimintakan menjadi saksi ahli dalam teknik pembuatan akta”.

Sejalan apa yang dikatakan Sugiono tersebut Dwi Suryahartati juga mengatakan:[[84]](#footnote-84)

“Seorang notaris bekerja tidak melulu berorientasi pada hitungan untung- rugi, melainkan dibebani pula tanggung jawab sosial. Yakni, wajib memberikan jasa hukum di bidang kenotariatan secara cumacuma kepada mereka yang tidak mampu. Begitulah yang ditegaskan dan di atur dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 2014 (UUJN)”.

Selanjutnya menurut Imam Kusdarmanto SH., Mkn, responden notaris yang penulis wawancarai untuk penerapan jasa hukum di bidang Kenotariatan pihaknya mengedepankan subsidi silang, subsidi silang artinya memberikan dengan tepat sasaran, adakalanya yang dianggap memang benar-benar membutuhkan dan ada kalanya tidak untuk diberikan kepada klien yang mampu. Biaya jasa yang dikeluarkan oleh pihak klien yang mampu nantinya akan di alokasikan kepada yang membutuhkan. Hal ini diterapkan untuk tidak mengurangi kebutuhan karyawan dan hak karyawan yang bekerja dikantornya.[[85]](#footnote-85)

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada bulan mei sampai juli 2018 dengan 4 (empat) orang responden narasumber notaris yaitu Wahyu Ririn Erawati SH, Nur Laelani SH, Nur Halimah SH, dan notaris Imam Kusdarmanto SH., Mkn., diperoleh keterangan bahwa dalam melaksanakan kewajibannya berdasarkan UUJN menyangkut pemberian jasa hukum dibidang kenotariatan secara cuma-cuma pada masyarakat kurang mampu, dilatarbelakangi oleh 3 (tiga) faktor yaitu:

1. Faktor kemanusiaan
2. Faktor keterusterangan klien yang menghadap kepadanya
3. Faktor keyakinan notaris bahwa klien yang menghadap kepadanya memang tergolong orang kurang mampu.

Hal senada juga diungkapkan oleh responden notaris Nur Halimah SH, pada wawancara penulis lakukan bahwa seorang notaris berdasarkan keyakinannya dapat menilai klien yang menghadap kepadanya patut diberikan pelayanan jasa hukum di bidang kenotariatan secara cuma-cuma bisa dilihat dari penampilan dan jenis jasa hukum apa yang ingin ia dapatkan dari notaris yang bersangkutan. Notaris tidak akan meminta syarat seperti surat keterangan dari instansi pemerintah seperti surat keterangan miskin atau tidak mampu kepada klien yang tidak mampu untuk mendapatkan pelayanan jasa hukum di bidang kenotariatan karena dengan meminta syarat tersebut menurut notaris akan memberatkan klien tersebut.[[86]](#footnote-86)

Pasal 37 ayat (1) UUJN yang isinya menjelaskan bahwa notaris wajib memberikan jasa hukum di bidang kenotariatan secara cuma-cuma pada orang tidak mampu, sehingga penerapan pasal tersebut dalam menjalankan profesinya tergantung notaris yang berssangkutan yang dipengaruhi oleh faktor kemanusiaan, keterusterangan klien dan keyakinan notaris sendiri. Penjelasan mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi tentang pemberian jasa hukum secara cuma-cuma di atas menurut pandangan penulis sebagai berikut:

1. Faktor kemanusiaan

Pemberian jasa hukum di bidang kenotariatan secara cuma-cuma oleh seorang notaris didasarkan faktor kemanusiaan karena adanya dorongan moralitas dari diri notaris tersebut untuk membantu sesama manusia dalam hal ini seorang klien dari golongan masyarakat kurang mampu yang datang untuk meminta tolong dalam pembuatan akta tanpa memberikan imbalan atau honorarium kepada notaris, keadaan ini mencerminkan tingginya integritas moral notaris dalam melaksanakan salah satu kewajibannya secara profesional.

1. Faktor keterusterangan klien kepada notaris

Pemberian jasa hukum dibidang kenotariatan secara cuma-cuma oleh seorang notaris yang didasari faktor keterusterangan klien pada notaris karena adanya kejujuran yang diungkapkan klien tersebut menyangkut ketidakmampuan untuk membayar honorarium atas suatu jasa hukum yang dibutuhkannya, sehingga dengan demikian dapat menggugah jiwa sosial notaris yang bersangkutan untuk memberikan secara cuma-cuma.

1. Faktor keyakinan seorang notaris bahwa klien yang menghadap kepadanya memang tergolong orang kurang mampu

Pemberian jasa hukum dibidang kenotariatan secara cuma-cuma oleh seorang notaris yang didasari faktor keyakinan karena adanya anggapan yang awalnya muncul berdasarkan penilaian notaris menyangkut penampilan serta jasa hukum yang dibutuhkan oleh klien yang datang menghadap kepadanya, sehingga dari penilaian tersebut notaris dapat mengambil keputusan untuk memberikan pelayanan jasa hukum secara cuma-cuma.

Berdasarkan keterangan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi pemberian jasa hukum dibidang kenotariatan secara cuma-cuma oleh notaris berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2014 tentang UUJN di Kabupaten Brebes, khususnya analisis tentang Pasal 37 ayat (1) dan (2) memiliki pengertian bahwa pemberian jasa di bidang kenotariatan dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu karena kemanusiaan yang didasari oleh moralitas dan integritas seorang notaris, karena tanpa pengetahuan yang cukup tentang ketentuan terhadap salah satu kewajibannya, maka kewajiban tersebut tidak dapat diterapkan dalam menjalankan profesi dilingkungan masyarakat. Ada hal-hal lain dimana Notaris wajib menolak memberikan bantuannya yaitu dalam hal pembuatan akta yang isinya bertentangan dengan ketertiban umum atau kesusilaan. Juga dalam hal pembuatan akta dimana tidak ada saksi-saksi yang tidak dapat dikenal oleh Notaris ataupun tidak dapat diperkenalkan kepadanya.[[87]](#footnote-87)

1. **Problematika Jasa Hukum Bidang Kenotariatan Secara Cuma – Cuma oleh Notaris dan Sanksinya menurut Pasal 37 ayat (1) dan (2) Undang – undang Nomor 2 Tahun 2014**
   * + 1. **Kendala dalam Penerapan Pasal 37 Ayat (1) dan (2) UUJN dalam Pemberian Jasa Hukum di Bidang Kenotariatan**

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan responden yaitu notaris Nur Halimah S.H mengatakan dalam prakteknya pemberian pelayanan jasa hukum di bidang kenotariatan kepada masyarakat secara yuridis tidak ada kendala, apabila klien yang datang ke kantor notaris telah memenuhi semua sebagi penghadap dan telah melengkapi dokmen-dokumen yang diperlukan dalam proses pembuatan akta autentik.[[88]](#footnote-88)

Berdasarkan wawancara penulis dengan responden notaris Nur Laelani, S.H mengatakan bahwa pemberian pelayanan jasa hukum di bidang kenotariatan kepada masyarakat tidak akan mempersulit kliennya dan jika klien tersebut bermaksud baik dan mempunyai kelengkapan dokumen yang sah dengan dibutuhkan dalam pemberian jasa hukum di bidang kenotariatan.[[89]](#footnote-89)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden notaris Wahyu Ririn Erawati S.H dapat disimpulkan bahwa kendala secara teknis dalam pemberian jasa secara cuma-cuma pada orang tidak mampu yaitu notaris memerlukan biaya operasional kantor, dikarenakan notaris merupakan pejabat umum yang tidak digaji oleh negara melainkan notaris mencari pendapatannya sendiri dari honorarium atas jasa membuatkan akta yang dibutuhkan masyarakat.

Menurut responden narasumber notaris Wahyu Ririn Erawati, S.H, pemungutan honorarium notaris kepada klien tidak semuanya hanya untuk notaris saja, tetapi sebagian dari honorarium tersebut digunakan untuk biaya operasional kantor notaris seperti:[[90]](#footnote-90)

1. Biaya gaji karyawan sebagai tenaga kerja;
2. Biaya listrik sebagai daya listrik komputer dan dan alat elektronik lainya yang membutuhkan daya listrik untuk mengetik akta dan keperluan lainnya yang berhubungan dengan kepentingan klien;
3. Kalau ada dalam pembuatan akta berhungan dengan instansi lain seperti Badan Pertanahan maka biayanya dibayarkan dari honorarium notaris tersebut.

Pekerjaan notaris lebih mendahulukan pelayanan daripada honorarium (pendapatan), artinya mendahulukan apa yang harus dikerjakan bukan melihat besar kecilnya honorarium yang akan diterima karena kepuasan klien lebih diutamakan. Pelayanan itu harus diperlukan karena keahlian yang profesional, bukan amatiran, dan seorang yang profesional selalu bekerja dengan Baik artinya teliti, tidak asal kerja, dan tidak sembrono, Benar artinya diakui oleh profesi yang bersangkutan dan tidak melanggar hak orang lain, Tepat waktu artinya mengerjakan sesuai dengan janji yang diberikan klien.

Menurut responden narasumber notaris Imam Kusdarmanto SH., Mkn., bahwa pemberian pelayanan jasa hukum di bidang Kenotarian kepada masyarakat yang kurang mampu pihaknya menggunakan target bulanan, artinya dalam 1 bulan pihaknya memberikan jasa hukum di bidang Kenotarian 10 akta dari jumlah akta yang dibuat selama 1 bulan. Dengan menggunakan metode seperti ini artinya pelaksanaan Pasal 37 ayat (1) Undang-undang Jabtan Notaris Nomor 2 Tahun 2014 telah terpenuhi.[[91]](#footnote-91)

Berkaitan dengan Dengan adanya tata tertib hukum, sesungguhnya merupakan kepentingan objektif seluruh warga masyarakat. Di mana ada masyarakat di sana ada hukum. Norma hukum ini ditujukan pada perbuatan konkret, perbuatan lahiriah atau perbuatan yang seharusnya terjadi dan disebut perbuatan hukum. Perbuatan hukum adalah perbuatan yang sengaja dikehendaki oleh subjek dan menimbulkan akibat hukum. Unsur perbuatan hukum adalah kehendak dan pernyataan kehendak yang sengaja menimbulkan akibat hukum. Dalam arti seseorang dihukum karena ia dengan sengaja melanggar norma hukum yang berlaku sehingga mengakibatkan sesuatu yang buruk atau yang merugikan. Dalam hal ini suatu peristiwa konkret itu harus menjadi peristiwa hukum, yaitu peristiwa yang oleh hukum dihubungkan dengan akibat hukum.[[92]](#footnote-92)

Dari faktor yang mempengaruhi pemberian jasa hukum secara cuma-cuma terhadap masyarakat kurang mampu dalam prakteknya yang dilakukan penelitian dari 4 (empat) orang responden narasumber notaris paling didasarkan oleh faktor kemanusiaan, karena imbalan jasa yang diberikan terhadap orang klien yang tidak mampu bukan berupa honorarium atau upah, tetapi seorang notaris mengharapkan pahala atas jasanya tersebut dari Yang Maha Kuasa.[[93]](#footnote-93)

* + - 1. **Penerapan Sanksi Berdasarkan** **Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2004 jo. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2014 dan Sanksi Administrasi Notaris**

Pasal 37 Undang-Undang No. 2 Tahun 2014 Tentang Jabatan Notaris, menjelaskan bahwa:

1. Notaris wajib memberikan jasa hukum di bidang kenotariatan secara cuma-cuma kepada orang yang tidak mampu.
2. Notaris yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dikenai sanksi berupa: peringatan lisan, peringatan tertulis, pemberhentian sementara, pemberhentian dengan hormat dan pemberhentian dengan tidak hormat.

Pemberian jasa hukum di bidang kenotariatan ini dipengaruhi oleh faktor kemanusiaan yang didasari oleh moralitas dan integritas seorang notaris, serta ditunjang juga oleh faktor ilmu pengetahuan tentang ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam UUJN yang salah satunya mengenai kewajiban dalam memberikan jasa hukum secara cuma-cuma kepada golongan masyarakat kurang mampu, karena tanpa pengetahuan yang cukup tentang ketentuan terhadap salah satu kewajibannya maka kewajiban tersebut tidak akan diterapkan dalam menjalankan profesinya di lingkungan masyarakat.

Terlaksananya ketentuan kewajiban yang tertuang dalam pasal 37 UUJN dan Pasal 3 ayat (7) kode etik notaris akan meningkatkan harkat dan martabat notaris dan menambah kepercayaan masyarakat kepada notaris menyangkut pemberian jasa-jasa hukum di bidang kenotariatan. Totalitas notaris dalam menjalankan tugas dan jabatannya akan meningkatkan kredibilitas notaris tersebut sehingga notaris akan memperoleh kebahagian dan kesejahteraan hidup.[[94]](#footnote-94)

Dunia kenotariatan mengenal adanya sanksi administratif, hal ini juga diakui dalam UU Perubahan atas UUJN, bahwa notaris selain dikenakan sanksi perdata juga bisa dikenakan administrasi. Pengertian sanksi dalam hukum administrasi negara adalah alat kekuasaan yang sifatnya merupakan hukum publik, digunakan oleh pemerintah sebagai reaksi atas ketidak patuhan tentang kewajiban yang ada dalam norma hukum administrasi negara.[[95]](#footnote-95) Sanksi administratif meliputi:[[96]](#footnote-96)

1. Paksaan pemerintah (besturssdwang). Tindakan-tindakan nyata dari penguasa yang bertujuan untuk mengakhiri suatu keadaan yang dilarang oleh suatu kaidah hukum administrasi
2. Penarikan kembali keputusan (ketetapan) yang menguntungkan (izin, pembayaran, subsidi). Penerapan sanksi berdasarkan penarikan kembali atau dinyatakan tidak berlaku suatu keputusan yang terdahulu, dan mengeluarkan keputusan yang baru.
3. Pengenaan denda administratif. Dikenakan kepada siapa saja yang melanggar undangundang dengan sejumlah uang tertentu berdasarkan peraturan perundangundangan.
4. Pengenaan uang paksa oleh pemerintah (dwangsom). Dikenakan dengan tujuan menambah hukuman yang sifatnya pasti, selain denda yang telah ditentukan dalam peraturan perundang-undangan.

Pendapat saya mengenai Sanksi Administrasi yang di kenakan pada notaris sangat bagus untuk di terapkan, karena memberikan efek jera pada notaris dalam melakukan perbuatan yang melanggar ketentuan undang-undang jabatan notaris.

Sanksi administratif yang dikenakan kepada notaris dalam pembuatan akta jika melakukan pelanggaran diatur menyebar dibeberapa pasal Undang-undang Nomor 2 Tahun 2014 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 30 Tahun 2014 tentang Jabatan Notaris, yaitu pada pada Pasal 7 ayat 2, Pasal 16 ayat 11 dan ayat 13, Pasal 17 ayat 2, Pasal 16 ayat 11 dan ayat 13, Pasal 17 ayat 2, Pasal 19 ayat 4, Pasal 32 ayat 4 dan Pasal 37 ayat 2, Pasal 54 ayat 2 dan Pasal 65A.[[97]](#footnote-97)

Berdasarkan UU Perubahan atas UUJN, menyebutkan ada beberapa sanksi administrasi yang menyebar dalam beberapa pasal, sanksi tersebut antara lain peringatan lisan, peringatan tertulis, pemberhentian sementara, pemberhentian dengan hormat dan pemberhentian tidak hormat. Sanksi-sanksi tersebut berlaku secara berjenjang mulai dari sanksi teguran yaitu sanksi yang dianggap ringan sampai terberat yaitu pemberhentian tidak hormat, sehingga penerapan pasal tersebut dalam menjalankan profesinya tergantung notaris yang bersangkutan yang dipengaruhi oleh faktor kemanusiaan, keterus terangan klien dan keyakinan notaris sendiri.[[98]](#footnote-98)

Dalam hal pengenaan sanksi pemecatan sementara (schorsing) demikian juga sanksi onzetting maupun pemberhentian dengan tidak hormat sebagai anggota perkumpulan terhadap pelanggaran sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 13 diatas wajib diberitahukan oleh Pengurus Pusat kepada Majelis Pengawas Daerah (MPD) dan tembusannya disampaikan kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia. Namun sanksi pemecatan yang diberikan terhadap notaris yang melakukan pelanggaran dan perbuatan melawan hukum bukanlah berupa pemecatan dari jabatan notaris melainkan pemecatan dari keanggotaan Ikatan Notaris Indonesia sehingga walaupun notaris yang bersangkutan telah terbukti melakukan pelanggaran dan perbuatan melawan hukum, notaris tersebut masih dapat membuat akta dan menjalankan kewenangan lainnya sebagai notaris, dengan demikian sanksi berupa pemecatan dari keanggotaan perkumpulan tentunya tidak berdampak pada jabatan seorang notaris yang telah melakukan pelanggaran dan perbuatan melawan hukum. Akan lebih bijak menteri Hukum dan HAM mengoptimalkan fungsi Majelis Kehormatan Notaris (MKN), Dewan Kehormatan Notaris (DKN), dan Majelis Pengawas Notaris (MPN) dalam mengawal anggota notaris kepada aturan yang ada agar tidak menyalahi aturan dalam melaksanakan tugasnya.[[99]](#footnote-99)

Pemeriksaan dan penjatuhan sanksi pada tingkat banding dilaksanakan oleh Dewan Kehormatan Wilayah (Pasal 10). Putusan yang berisi penjatuhan sanksi pemecatan sementara (schorsing) atau pemecatan (onzetting) dari keanggotaan perkumpulan dapat diajukan/dimohonkan banding kepada Dewan Kehormatan Wilayah. Apabila pemeriksaan dan penjatuhan sanksi dalam tingkat pertama telah dilakukan oleh Dewan Kehormatan Wilayah, berhubung pada tingkat kepengurusan daerah yang bersangkutan belum dibentuk Dewan Kehormatan Daerah, maka keputusan Dewan Kehormatan Wilayah tersebut merupakan keputusan tingkat banding. Pemeriksaan dan Penjatuhan saksi pada tingkat terakhir dilaksanakan oleh Dewan Kehormatan Pusat (pasal 11).[[100]](#footnote-100)

Kemudian Majelis Pengawas Pusat selanjutnya melakukan pemberhentian sementara serta berhak mengusulkan kepada menteri berupa pemberhentian dengan tidak hormat. Kemudian Menteri atas usulan Majelis Pengawas Pusat dapat memberhentikan Notaris dengan hormat dan pemberhentian tidak hormat.Secara administratif pertanggungjawaban notaris, bahwa notaris dapat dijatuhi sanksi administrasi berupa pemberhentian sementara, pemberhentian dengan hormat atau pemberhentian dengan tidak hormat terhadap notaris yang melakukan perbuatan melawan hukum.[[101]](#footnote-101)

Belum pernah ada masyarakat yang mengadu terkait dengan notaris yang menolak memberikan Bantuan Hukum secara cuma-cuma baik tingkat pusat maupun di tingkat daerah. Kalaupun ada, maka akan diselesaikan secara kekeluargaan antara pihak notaris dan masyarakat pengadu yang difasilitasi oleh Dewan Kehormatan Daerah. Sanksi yang diberikanpun tidak sampai pada pemecetan tetapi hanya sekedar teguran. Hal tersebut dikarenakan perbedaan perlakuan antara pelayanan Bantuan Hukum secara cuma-cuma oleh Advokat yang bisa dimintakan penggantian kepada Departemen Hukum dan HAM, sedangkan Notaris tidak dapat penggantian dimana murni berasal dari kantong Notaris itu sendiri. Hal tersebut menyebabkan pelaksanaan pemberian bantuan secara cuma-cuma oleh notaris tidak bisa dipaksakan pelaksanaannya.

Setiap aturan hukum yang berlaku di Indonesia selalu ada sanksi pada akhir aturan hukum tersebut. Pencantuman sanksi dalam berbagai aturan hukum tersebut merupakan kewajiban yang harus dicantumkan dalam tiap aturan hukum. Seakan-akan aturan hukum yang ada tidak dapat dipatuhi apabila pada bagian akhir tidak mencantumkan sanksi.

1. **Akibat Hukum dalam pelaksanaan Jasa Hukum Bidang Kenotariatan yang diberikan secara cuma-cuma oleh Notaris**

**Tanggung Jawab Notaris**

Tanggung jawab berdasarkan kamus umum bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Bertanggung jawab berdasarkan kamus umum bahasa Indonesia adalah kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibat.[[102]](#footnote-102)

Tanggung jawab notaris bila dilihat dari Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Jabatan Notaris adalah sangat erat kaitannya dengan tugas dan pekerjaan notaris. Dikatakan demikian oleh karena selain untuk membuat akta otentik, notaris juga ditugaskan dan bertanggung jawab untuk melakukan pendaftaran dan mensahkan (waarmerken dan legalisasi) surat-surat/akta-akta yang dibuat di bawah tangan. Namun notaris mempunyai kewajiban untuk memasukkan bahwa apa yang termuat dalam akta telah dimengerti dan telah sesuai dengan kehendak para pihak, yaitu dengan cara membacakannya sehingga menjadi jelas isi akta tersebut dengan demikian para pihak dapat menentukan dengan bebas untuk menyetujui atau tidak menyetujui isi akta yang akan ditandatanganinya.[[103]](#footnote-103)

Setiap orang wajib bertanggung jawab tidak terkecuali pada diri seorang notaris. Dalam menjalankan tugas dan jabatannya notaris dengan melakukan tindakan dalam pembuatan akta otentik. Akta tersebut merupakan sebuah kebutuhan bagi masyarakat (para penghadap) dan akta tersebut dapat dijadikan sebagai alat bukti apabila dikemudian hari terjadi suatu sengketa. Oleh karena itu notaris berkewajiban untuk bertanggung jawab terhadap akta otentik yang dibuatnya karena masyarakat mempercayakan notaris sebagai seorang yang ahli dalam bidang kenotariatan.

Pegawai umum yang dimaksud di sini ialah pegawai-pegawai yang dinyatakan dengan undang-undang mempunyai wewenang untuk membuat akta otentik, salah satunya notaris. Akta yang dibuat dengan tidak memenuhi Pasal 1868 Kitab Undang-undang Hukum Perdata bukanlah akta otentik atau disebut juga akta dibawah tangan, perbedaan terbesar antara akta otentik dan akta yang dibuat dibawah tangan ialah:[[104]](#footnote-104)

1. Akta Otentik Merupakan alat bukti yang sempurna sebagaimana dimaksud dalam pasal 1870 Kitab Undang-undang Hukum Perdata, ia memberikan diantara para pihak termasuk para ahli warisnya atau orang yang mendapat hak dari para pihak itu suatu bukti yang sempurna tentang apa yang diperbuat/dinyatakan dalam akta ini, ini berarti mempunyai kekuatan bukti sedemikian rupa karena dianggap melekatnya pada akta itu sendiri sehingga tidak perlu dibuktikan lagi dan bagi hakim itu merupakan “Bukti wajib/keharusan” (Verplicht Bewijs). Dengan demikian barang siapa yang menyatakan bahwa akta otentik itu palsu maka ia harus membuktikan tentang kepalsuan akta itu, oleh karena itulah maka akta otentik mempunyai kekuatan pembuktian baik lahiriah, formil maupun materiil.
2. Akta di bawah tangan Akta dibawah tangan bagi Hakim merupakan “Bukti Bebas” (VRU Bewijs) karena akta dibawah tangan baru mempunyai kekuatan bukti materiil setelah dibuktikan kekuatan formilnya sedangkan kekuatan pembuktian formilnya baru terjadi, bila pihak-pihak yang bersangkutan mengetahui akan kebenaran isi dan cara pembuatan akta itu, dengan demikian akta dibawah tangan berlainan dengan akta otentik, sebab bilamana satu akta di bawah tangan dinyatakan palsu, maka yang menggunakan akta dibawah tangan itu sebagai bukti haruslah membuktikan bahwa akta itu tidak palsu.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka akta yang dibuat secara otentik dengan akta yang dibuat secara dibawah tangan, mempunyai nilai pembuktian suatu akta yang meliputi:[[105]](#footnote-105)

1. Kekuatan Pembuktian Lahiriah (uitvendige bewijskracht) Kekuatan pembuktian lahiriah artinya akta itu sendiri mempunyai kemampuan untuk membuktikan dirinya sendiri sebagai akta otentik.
2. Kekuatan Pembuktian Formal (formele bewijskracht) Dalam arti formal, maka terjamin kebenaran/kepastian tanggal dari akta itu, kebenaran tanda tangan yang terdapat dalam akta itu, identitas dari orang-orang yang hadir (comparanten), demikian juga tempat dimana akta itu dibuat dan sepanjang mengenai akta partij, bahwa para pihak ada menerangkan seperti yang diuraikan dalam akta itu, sedang kebenaran dari keterangan-keterangan itu sendiri hanya pasti antara pihak-pihak itu sendiri.
3. Kekuatan Pembuktian Materiil (Materiele bewijskracht) Isi keterangan yang dimuat dalam akta itu berlaku sebagai yang benar, isinya itu mempunyai kepastian sebagaimana yang sebenarnya, menjadi alat bukti dengan sah diantara pihak dan para ahli waris serta para penerima hak mereka, dengan pengertian :

bahwa akta itu, apabila dipergunakan di muka pengadilan adalah cukup dan bahwa hakim tidak diperkenankan untuk meminta tanda pembuktian lainnya disamping itu;

bahwa pembuktian sebaliknya senantiasa diperkenankan dengan alat-alat pembuktian biasa, yang diperbolehkan untuk itu menurut undang-undang.

Notaris dalam menjalankan jabatannya harus berdasarkan pada ketelitian, kecermatan dan ketepatan. Tiga unsur sifat pribadi harus mendapatkan perhatian khusus yang membentuk karakter didalam menjalankan jabatan adalah :[[106]](#footnote-106)

1. Jujur terhadap diri sendiri;
2. Baik dan benar;
3. Profesional.

**Akibat Hukum**

Secara sosiologis keberadaan notaris di tengah-tengah kehidupan masyarakat sangat dibutuhkan, terutama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan alat bukti yang mempunyai kekuatan pembuktian sempurna. Alat bukti yang mempunyai kekuatan pembuktian sempurna ini lazim disebut dengan akta notariil atau akta otentik (authentic acte) yaitu akta yang dibuat oleh atau dihadapan pejabat yang berwenang. Adapun pejabat yang berwenang dimaksud antara lain adalah pejabat kantor catatan sipil yang mempunyai kewenangan mengeluarkan akta kelahiran dan akta perkawinan bagi orang-orang non muslim, Pejabat Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai pejabat yang berwenang mengeluarkan kutipan Akta Nikah, serta Notaris sebagai pejabat umum (openbaar ambtelijk) yang berwenang mengeluarkan akta terkait dengan perjanjian yang dibuat oleh subjek hukum misalnya perjanjian pendirian PT yang dituangkan dalam Anggaran Dasar yang dibuat secara notariil, wasiat, perjanjian jual-beli untuk barang-barang tertentu, dan sebagainya.[[107]](#footnote-107)

Mengingat Notaris diangkat oleh Menteri kehakiman dalam “Jabatan Kepercayaan” untuk kepentingan masyarakat demi tercapainya kepastian hukum dan bukan untuk kepentingan pribadi Notaris yang bersangkutan sehingga menimbulkan tanggung jawab yang berat, baik dipandang dari segi hukum maupun dari segi moral dan etika, maka diperlukan pengawasan terhadap para Notaris agar kepentingan masyarakat pemakai jasa Notaris dapat dilindungi. Ada beberapa fungsi surat (akta) ditinjau dari segi hukum, yaitu :[[108]](#footnote-108)

1. Sebagai syarat menyatakan perbuatan hukum.

Dalam beberapa peristiwa atau perbuatan hukum dimana akta ditetapkan sebagai syarat pokok (formalitas causa), tanpa akta dianggap perbuatan hukum yang dilakukan tidak memenuhi syarat formil. Sebagai contoh, perbuatan hukum memanggil penggugat aiau tergugat untuk menghadiri sidang, maka hal tersebut harus dilakukan dengan akta (eksploisi) sebab jika tidak demikian maka dinyatakan tidak sah. Contoh lain yakni somasi harus dilakukan dengan surat (akta), sebab dengan demikian akan terpenuhi ketentuan “ingebreke steling”, dimana dibetur dalam keadaan wanprestasi.

1. Sebagai alat bukti.

Pada umumnya pembuatan akta tidak lain dimaksudkan sebagai alat bukti sekaligus bias juga melekat sebagai syarat menyatakan perbuatan dan sekaligus dimaksudkan sebagai fungsi alat bukti, dengan demikian suatu akta bias berfungsi ganda.

1. Sebagai alat bukti satu-satunya. Dalam hal ini surat(akta) berfungsi sebagai “probationis Causa” , sebab tanpa surat (akta), maka tidak dapat dibuktikan dengan alat bukti lain. Untuk lebih jelasnya dapat diambil contoh pembuktian perkawinan, satu-satunya alat bukti mengenai hubungan perkawinan tidak lain hanya dengan “kutipan akta nikah”.

Dengan berperilaku profesional serta memahami pengetahuan tentang aturan­aturan / ketentuan-ketentuan hukum yang terkait dengan pekerjaan notaris yaitu dalam rangka pembuatan akta otentik, diharapkan dalam pelaksanaan tugasnya, notaris akan terhindar dari segala akibat hukum terhadap akta-akta yang telah dan atau akan dibuatnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada 4 (empat) orang responden narasumber notaris yaitu Wahyu Ririn Erawati SH, Nur Laelani SH, Nur Halimah SH, dan notaris Imam Kusdarmanto SH., Mkn., memberlakukan akta klien yang dengan menggunakan jasa hukum kenotariatan secara cuma – cuma sama halnya dengan akta yang pada umumnya diberlakukan biaya tersendiri. Artinya akta – akta yang dibuat oleh notaris baik yang secara cuma- cuma maupun berbayar sama – sama berdasarkan hukum yang pasti.

Dalam tindakannya notaris sebagai pejabat umum meliputi tanggung jawab profesi notaris itu sendiri yang berhubungan dengan akta, diantaranya:[[109]](#footnote-109)

1. Tanggung jawab notaris secara perdata atas akta yang dibuatnya, dalam hal ini adalah tanggung jawab terhadap kebenaran materiil akta, dalam konstruksi perbuatan melawan hukum. Perbuatan melawan hukum disini dalam sifat aktif maupun pasif. Aktif, dalam artian melakukan perbuatan yang menimbulkan kerugian pada pihak lain. Sedangkan pasif, dalam artian tidak melakukan perbuatan yang merupakan keharusan, sehingga pihak lain menderita kerugian. Jadi unsur dari perbuatan melawan hukum disini yaitu adanya perbuatan melawan hukum, adanya kesalahan dan adanya kerugian yang ditimbulkan. Perbuatan melawan hukum disini diartikan luas, yaitu suatu pebuatan tidak saja melanggar undang-undang, tetapi juga melanggar kepatutan, kesusilaan atau hak orang lain dan menimbulkan kerugian. Suatu perbuatan dikategorikan perbuatan melawan hukum apabila perbuatan tersebut:
   1. Melanggar hak orang lain;
   2. Bertentangan dengan aturan hukum;
   3. Bertentangan dengan kesusilaan;
   4. Bertentangan dengan kepatutan.
2. Tanggung jawab notaris secara pidana atas akta yang dibuatnya. Pidana dalam hal ini adalah perbuatan pidana yang dilakukan oleh seorang notaris dalam kapasitasnya sebagai pejabat umum yang berwenang membuat akta, bukan dalam konteks individu sebagai warga negara pada umumnya. Unsur-unsur dalam perbuatan pidana meliputi:
   1. Perbuatan manusia;
   2. Memenuhi rumusan peraturan perundang-undangan, artinya berlaku asas legalitas, nullum delictum nulla poena sine praevia lege poenali (tidak ada perbuatan yang dilarang dan diancam dengan pidana jika hal tersebut tidak atau belum dinyatakan dalam undang-undang);
   3. Bersifat melawan hukum.
   4. Tanggung jawab notaris berdasarkan Undang-undang Jabatan Notaris (UUJN).
   5. Tanggung jawab notaris dalam menjalankan tugas jabatannya berdasarkan kode etik notaris. Hal ini ditegaskan dalam pasal 4 UUJN tentang sumpah jabatan notaris.

Sebagai pejabat umum, Notaris harus independen. Dalam istilah seharihari istilah independen ini sering disama artikan dengan mandiri. Dalam independensi ini ada 3 (tiga) bentuk yaitu:[[110]](#footnote-110)

1. Struktuctural Independen, yaitu independen secara kelembagaan (institusional) yang dalam bagan struktur (organigram) terpisah dengan tegas dari institusi lain. Dalam hal ini meskipun Notaris diangkat dan diberhentikan oleh Menteri Kehakiman, secara kelembagaan tidak berarti menjadi bawahan Menteri Kehakiman atau berada dalam struktur Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
2. Functional Independen, yaitu independen dari fungsinya yang disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan yang mengaturnya tugas, wewenang dan Jabatan Notaris.
3. Financial Independen, yaitu independen dalam bidang keuangan yang tidak pernah memperoleh anggaran dari pihak manapun juga.

**BAB IV**

**PENUTUP**

1. **KESIMPULAN**

Dari uraian yang telah peneliti paparkan pada bab-bab sebelumnya maka peneliti dapat mengambil kesimpulan tesis sebagai berikut :

1. Implementasi Pasal 37 ayat (1) dan ayat (2) UUJN terhadap notaris yang memberikan jasa secara cuma-cuma kepada orang tidak mampu didasari oleh beberapa hal, yaitu sebagai berikut:
2. Segi kemanusiaan, Pemberian jasa hukum di bidang kenotariatan secara cuma-cuma oleh seorang notaris didasarkan faktor kemanusiaan karena adanya dorongan moralitas dari diri notaris untuk membantu sesama manusia dalam hal ini masyarakat dari golongan tidak mampu;
3. Segi kejujuran dari penghadap sebagai klien yang menerangkan keadaan dan kondisinya secara finansial, pemberian jasa hukum dibidang kenotariatan secara cuma-cuma oleh seorang notaris yang didasari keterusterangan klien pada notaris karena adanya kejujuran yang diungkapkan klien tersebut menyangkut ketidakmampuan untuk membayar honorarium atas suatu jasa yang hukum yang dibutuhkan, sehingga bisa menggugah jiwa sosial notaris yang bersangkutan untuk memberikan secara cuma-cuma; dan
4. Segi keyakinan notaris yang menilai bahwa penghadap adalah benar-benar masyarakat yang tidak mampu, pemberian jasa bantuan hukum dibidang kenotariatan secara cuma-cuma oleh seorang notaris karena keyakinan notaris yang awalnya muncul karena penilaian notaris kepada klien penghadap.

Memberikan jasa pembuatan akta dan jasa Kenotariatan lainnya untuk masyarakat yang tidak mampu tanpa memungut honorarium. Dengan keyakinan yang dimiliki seorang notaris untuk dapat menilai klien yang menghadap kepadanya patut diberikan pelayanan jasa hukum di bidang kenotariatan secara cuma-cuma bisa dilihat dari penampilan dan jenis jasa hukum apa yang ingin ia dapatkan dari notaris yang bersangkutan. Notaris tidak akan meminta syarat seperti surat keterangan dari instansi pemerintah seperti surat keterangan miskin atau tidak mampu kepada klien yang tidak mampu untuk mendapatkan pelayanan jasa hukum di bidang kenotariatan karena dengan meminta syarat tersebut menurut notaris akan memberatkan klien.

1. Problematika yang dihadapai dalam pemberian jasa hukum dibidang kenotariatan kepada masyarakat oleh notaris di Kabupaten Brebes yaitu :
2. Kendala penerapan pasal 37 ayat (1) UUJN yakni secara yuridis tidak ada kendala, klien yang datang ke kantor notaris telah memenuhi syarat sebagai penghadap berdasarkan pasal 39 UUJN dan klien memenuhi dokumen-dokumen yang lengkap dalam pembuatan suatu akta maka tidak ada alasan bagi notaris untuk mempersulit klien tersebut. Dan secara teknis kendalanya yaitu notaris adalah pejabat umum yang dalam menjalankan profesinya notaris memerlukan biaya operasional kantor seperti gaji karyawan, biaya listrik, dan biaya telepon, hal ini disebabkan notaris merupakan pejabat umum yang tidak digaji oleh negara melainkan notaris mencari pendapatannya sendiri dari honorarium atas jasanya membuatkanakta yang dibutuhkan masyarakat.
3. Kurangnya sosialisasi mengenai penanganan dalam jasa hukum dibidang kemoariatan secara Cuma-Cuma oleh masyarakat.
4. Kendala penerapan sanksi Pasal 37 ayat (2) UUJN adalah 1) ketidaktahuan masyarakat prosedur pelaporan; 2) pengawasan MPD, MPW, dan MPP yang rendah; dan 3) tidak adanya batasan pemberian jasa hukum kepada orang tidak mampu.
5. Masyarakat dianggap paham apabila datang ke kantor notaris pada umumnya akan memerlukan biaya untuk memproses apa yang diperlukannya.
6. Pengawasan yang dilakukan oleh MPD, MPW, dan MPP yang rendah; dan Tidak adanya batasan tegas pemberian jasa bantuan hukum secara cuma-cuma kepada masyarakat yang tidak mampu.
7. Akibat hukum dalam pelaksanaan jasa hukum bidang Kenotariatan, notaris mempunyai tanggung jawab yang besar untuk kepentingan masyarakat demi tercapainya kepastian hukum dan bukan untuk kepentingan pribadi Notaris memiliki tanggung jawab yang berat, baik dipandang dari segi hukum maupun dari segi moral dan etika, maka diperlukan pengawasan terhadap para Notaris agar kepentingan masyarakat pemakai jasa Notaris dapat dilindungi.

Akibat hukum pelaksanaan jasa hukum dibidang kenotariatan terhadap Pasal 37 ayat (1) dan ayat (2) UUJN, notaris yang memberikan jasa hukum secara cuma-cuma kepada orang tidak mampu, notaris tidak boleh menolak. Penolakan notaris dalam memberikan jasa hukum di bidang kenotariatan kepada orang yang tidak mampu akan berdampak pada notaris berupa :

1. Teguran lisan;
2. Terguran tertulis;
3. Pemberhentian sementara;
4. Pemberhentian dengan hormat;
5. Pemberhentian dengan tidak hormat.

Adapun pelanggaran dan/atau sanksi sampai dengan pemecatan terhadap notaris, kebijakan itu di tindak lanjuti oleh instansi yang berwenang yaitu Kementrian Hukum dan HAM sebagai instansi yang ditunjuk oleh Kode Etik Notaris pada Pasal 13.

Berkaitan dengan status akta yang dibuat oleh notaris dengan berlangsungnya pemberian bantuan jasa hukum bidang kenotariatan secara Cuma-Cuma notaris tetap memberikan pelayanan yang maksimal dan tidak membedakan baik itu berbayar maupun tidak.

Tetapi sampai dengan saat ini belum ada pengaduan yang diberikan masyarakat terkait penolakan notaris untuk memberi bantuan hukum di bidang kenotariatan secara cuma-cuma terhadap orang yang tidak mampu. Hal itu disebabkan karena notaris secara langsung telah memberikan konsultasi hukum secara cuma-cuma terhadap masyarakat yang bertanya terkait kepentingan hukumnya, dan baru akan menerapkan biaya kalau masyarakat melakukan perbuatan hukum menggunakan jasa notaris yang besaran biayanya sudah disepakati terlebih dahulu.

1. **Saran**
2. Di harapkan kepada Notaris untuk menerapkan dan melaksnakan sebagaimana tercantum dalam pasal 37 ayat (1) UUJN, Notaris wajib memberikan jasa hukum di bidang kenotariatan secara cuma-cuma kepada orang yang tidak mampu. Terkait sanksi yang diberikan dalam Pasal 37 ayat (2) UUJN jika notaris tidak memenuhi yakni akan diberikan sanksi administratif, artinya ada persyaratan tertentu atau tidak tertentu yang dilakukan atau tidak dipenuhi oleh notaris dalam menjalankan tugas jabatannya berupa kewajiban dan larangan yang tercantum dalam Undang-Undang Jabatan Notaris, yaitu Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2014.
3. Penulis mengharapkan kepada Pemerintah agar memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang pemberian jasa di bidang kenotariatan secara gratis untuk masyarakat yang tidak mampu, dan informasi tentang prosedur pelaporan. Dan di harapkan kepada Majelis Pengawasan Daerah agar lebih teliti lagi untuk melakukan pengawasan terhadap notaris.
4. Menteri Hukum dan HAM harus mampu memposisikan diri sebagai pembina notaris tidak sekedar sebagai pengawas saja, dan mengoptimalkan fungsi Majelis Kehormatan Notaris (MKN), Dewan Kehormatan Notaris (DKN), dan Majelis Pengawas Notaris (MPN) dalam mengawal anggota notaris kepada aturan yang ada agar tidak menyalahi aturan dalam melaksanakan tugasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

1. **Buku**

A.A. Andi Prajitno, 2010, Apa dan Siapa Notaris di Indonesia?, Cetakan Pertama, Putra Media Nusantara, Surabaya, hlm 92.

Abdul Ghofur Anshori, 2010, Lembaga Kenotariatan Indonesia Perspektif Hukum dan Etika, Cetakan kedua, UII Press, Yogyakarta, hal. 8

.

Abdul Aziz Dahlan, et. Al (ed). *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996, hlm 25.

Achmad Zuabaidi., *Pendidikan Kewarganegaraan,* (Yogyakarta: Paradigma, 2007), hlm. 92.

Achmad Ali, *Menguak Teori Hukum (Legal Theory) Dan Teori Peradilan (Judicialprudence)Termasuk Interpretasi Undang-Undang (Legisprudence*), Kencana, Jakarta, 2013, hlm. X.

Adnan Buyung Nasution, Bantuan Hukum di Indonesia, LP3ES, Jakarta, 1988, hlm. 4.

Agus Santoso, *Hukum, Moral dan Keadilan*, Kencana, Jakarta, 2014, hlm. 91.

Anke Dwi Saputro, 2008, Jati Diri Notaris Indonesia Dulu, Sekarang dan Di Masa Datang: 100 Tahun Ikatan Notaris Indonesia, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, hal. 40-41.

Bambang Waluyo, Sanksi Hukum Dalam undangundang Notaris, Penerbit Sinar Grafika, Jakarta, 1996, hal. 77.

CST. Kansil., *Pokok-pokok Etika Profesi Hukum* (Jakarta: Praidnya Paramita, 1997), hlm. 7.

Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar Surabaya,2004,hlm, 651.

Frans Hendra Winarta, *Probono Publico*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2009, hlm. 164-165.

Gatot, *Bantuan Hukum Akses Masyarakat Marjinal terhadap Keadilan*, Lembaga Bantuan Hukum Jakarta, Jakarta, 2007, hlm. 6.

G.H.S Lumban Tobing, 1999, Peraturan Jabatan Notaris (Notaris Reglement), Penerbit Erlangga, Jakarta, hal, 20.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, “***Peraturan Jabatan Notaris****”* Erlangga, Jakarta.2003

Habib Adjie, *Sanksi Perdata dan Administrasi Terhadap Notaris Sebagai Pejabat Publik*, Refika Aditama, Bandung, 2013, hlm. 48-48.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, *Sekilas Dunia Notaris dan PPAT Indonesia*, CV Mandar Maju, Bandung, 2009, hlm. 22.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, *Hukum Notaris Indonesia, Tafsir tematik terhadap UU No. 30 Tahun 2004 Tentang Jabatan Notaris,* Refika Aditama, Bandung, 2008, hal. 108.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, *Meneropong Khazanah Notaris & PPAT Indonesia* (kumpulan tulisan tentang Notaris dan PPAT), Citra ADitya Bakti, Bandung, 2009, hal. 1-2.

Hartanti Sulihandari, Nisya Rifiani, *Prinsip-Prinsip Dasar Profesi Notaris*, Dunia Cerdas, Jakarta, 2013, hlm. 18-19.

Hendrika Suwarti Sugiono, *Renvoi*, Edisi Nomor 11.47.IV, 2007, hlm. 46.

Ignatius Ridwan Widyadharma, *Kenotariatan Indonesia*, Yogyakarta: UIIPress, 2009, hlm. 106.

Kaelan, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Paradigma, 2007,hlm. 36.

Komar Andasasmita, Notaris I, Sumur Bandung, 1991, hal 12.

Laurensius Arliman S, Memaknai sanksi Notaris di dalam Jabatan Notaris, Jurnal Advokasi Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Padang,September 2013, hal. 41.

M. Solly Lubis, *Filsafat ilmu dan Penelitian*, CV Mandar Maju, Bandung, 1994, hlm 80.

M. Nur Rasaid, Hukum Acara Perdata, Sinar Grafika, Jakarta, 2005, hlm. 38.

Muhammad Erwin, *Filsafat Hukum Refleksi Kritis terhadap Hukum,* Rajawali Pers, Jakarta, 2011, hlm. 24-25.

Ni’matul Huda, Hukum Tata Negara Indonesia, Rajawali Pers, Jakarta, 2010, hlm. 80.

Nur Basuki Winanrno, *Penyalahgunaan Wewenang dan Tindak Pidana Korupsi*, laksbang mediatama, Yogyakarta, 2008, hlm. 65.

Poerwadarminta, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: PT.Balai Pustaka, 1995, hlm 751.

Q.S. Al-Maidah ayat 38.

Ridwan HR, Hukum Administrasi Negara, UII Press, Yogyakarta, 2002, hlm. 68.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, Hukum Admistrasi Negara, Raja Grafindo, Jakarta, 2006, hal. 315.

R.Subekti dan R. Tjitrosudibio, 2004, Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, Pradnya Paramita, Jakarta

R. Soegondo Notodisoerjo, 1993, Hukum Notariat Di Indonesia, Suatu Penjelasan, Jakarta, Raja Grafindo Persada, hlm. 44.

Salim HS dan Erlies Septiana Nurbaini, *Penerapan Teori Hukum pada Penelitian Tesis dan Disertasi*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016, hlm. 301.

Satjipto Rahardjo, Membedah Hukum Progresif (Jakarta: Kompas, 2007), hal. 154.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, Ilmu Hukum; Pencarian, Pembebasan dan Pencerahan (Surakarta: Muhammadiyah Press University, 2004), hlm. 17.

Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 9* Terjemah oleh Mudzakir A.S, Bandung: Al-Ma’arif, 1997, hlm 29.

Sidharta, *Moralitas Profesi Hukum Suatu Tawaran Kerangka Berpikir,* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 9.

Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, UI Press, Jakarta, 1986, hlm. 6.

Sutrisno, Tanggapan Terhadap Undang-undang No.30 Tahun 2004 tentangJabatan Notaris, (Bahan Kuliah Etika Profesi Notaris), MKn USU, 2007, hal 9-10.

T.M Hasby As-Shiddieqy, Peradilan dan Hukum Acara Islam, PT Pustaka Rizki Pura, semarang, 1997, hal, 73.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penerbit Balai Pustaka, Cetakan ke-3, Jakarta, 1990, hal.618.

Zainal Asikin, *Pengantar Ilmu Hukum*, Rajawali Pers, jakarta2012, hlm. 33.

Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, Sinar Grafika, Jakarta, 2011, hlm. 47.

Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari Al-Fannani, *Fathul Mu’in*, terj. Oleh Moch.Anwar dkk, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994, hlm 883.

1. **Perundang – Undangan**

Undang - Undang Dasar 1945, Pasal. 2 Aturan Peralihan.

Undang - Undang Jabatan Wakil Notaris Dan Wakil Notaris Sementara, UU No.33 tahun 1954, LN No.101 Tahun 2004. TLN No.700, Pasal. 2.

Undang - Undang No 2 Tahun 2014 tentang *Perubahan Atas Undang-Undang No 30 Tahun 2004 tentang Jabatan Notaris*.

Undang-Undang No. 16 Tahun 2011 Tentang Bantuan Hukum

1. **Jurnal**

Nuryanti Puji Utami, Jurnal Ilmiah Administrasi Publik, *Penerapan Pemberian Jasa Hukum Di Bidang Kenotariatan Secara Cuma-Cuma Oleh Notaris Berdasar Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2014 di Kabupaten Malang*, JIAP Vol. 3, No. 1, *Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia*, hlm. 3, 2017

1. **Internet/lainnya**

http://hukum.kompasiana.com/2015/08/06/mengurai-uu-bantuan-hukum-1-482891.html

Dwi Suryahartati, *Peran Perguruan Tinggi Dalam Praktik Terkini Profesi Notaris yang Luhur dan Bermartabat,*

[*http://webunja.unja.ac.id/artikel/88-peranan-perguruan-tinggi-dalam-praktik-terkini-profesinotaris-yang-luhur-dan-bermartabat*](http://webunja.unja.ac.id/artikel/88-peranan-perguruan-tinggi-dalam-praktik-terkini-profesinotaris-yang-luhur-dan-bermartabat),

Pasal 163 Indische Staatsregeling, diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Pasal\_163\_Indische\_Staatsregeling, pada tanggal 25 Juli 2018 pukul 19:52.

http://enitawahyuni.blogspot.co.id/2015/10/etika-profesi-notaris.html. di akses tanggal 10 Agustus 2018

1. Ridwan HR, Hukum Administrasi Negara, UII Press, Yogyakarta, 2002, hlm. 68. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ni’matul Huda, Hukum Tata Negara Indonesia, Rajawali Pers, Jakarta, 2010, hlm. 80. [↑](#footnote-ref-2)
3. Zainal Asikin, *Pengantar Ilmu Hukum*, Rajawali Pers, jakarta2012, hlm. 33. [↑](#footnote-ref-3)
4. Habib Adjie, *Sanksi Perdata dan Administrasi Terhadap Notaris Sebagai Pejabat Publik*, Refika Aditama, Bandung, 2013, hlm. 48-48. [↑](#footnote-ref-4)
5. Sidharta, *Moralitas Profesi Hukum Suatu Tawaran Kerangka Berpikir,* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 9. [↑](#footnote-ref-5)
6. Agus Santoso, *Hukum, Moral dan Keadilan*, Kencana, Jakarta, 2014, hlm. 91. [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid*,.hlm. 95. [↑](#footnote-ref-7)
8. Achmad Zuabaidi., *Pendidikan Kewarganegaraan,* (Yogyakarta: Paradigma, 2007), hlm. 92 [↑](#footnote-ref-8)
9. Kaelan, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Paradigma, 2007,

   hlm. 36. [↑](#footnote-ref-9)
10. Habib Adjie, *Sekilas Dunia Notaris dan PPAT Indonesia*, CV Mandar Maju, Bandung, 2009, hlm. 22. [↑](#footnote-ref-10)
11. Hartanti Sulihandari, Nisya Rifiani, *Prinsip-Prinsip Dasar Profesi Notaris*, Dunia Cerdas, Jakarta, 2013, hlm. 18-19. [↑](#footnote-ref-11)
12. Muhammad Erwin, *Filsafat Hukum Refleksi Kritis terhadap Hukum,* Rajawali Pers, Jakarta, 2011, hlm. 24-25. [↑](#footnote-ref-12)
13. Gatot, *Bantuan Hukum Akses Masyarakat Marjinal terhadap Keadilan*, Lembaga Bantuan Hukum Jakarta, Jakarta, 2007, hlm. 6. [↑](#footnote-ref-13)
14. Frans Hendra Winarta, *Probono Publico*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2009, hlm. 164-165. [↑](#footnote-ref-14)
15. Achmad Ali, *Menguak Teori Hukum (Legal Theory) Dan Teori Peradilan (Judicialprudence)Termasuk Interpretasi Undang-Undang (Legisprudence*), Kencana, Jakarta, 2013, hlm. X. [↑](#footnote-ref-15)
16. M. Solly Lubis, *Filsafat ilmu dan Penelitian*, CV Mandar Maju, Bandung, 1994, hlm 80. [↑](#footnote-ref-16)
17. Salim HS dan Erlies Septiana Nurbaini, *Penerapan Teori Hukum pada Penelitian Tesis dan Disertasi*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016, hlm. 301. [↑](#footnote-ref-17)
18. Satjipto Rahardjo, Membedah Hukum Progresif (Jakarta: Kompas, 2007), hal. 154 [↑](#footnote-ref-18)
19. Satjipto Rahardjo, Ilmu Hukum; Pencarian, Pembebasan dan Pencerahan (Surakarta: Muhammadiyah Press University, 2004), hlm. 17 [↑](#footnote-ref-19)
20. Nur Basuki Winanrno, *Penyalahgunaan Wewenang dan Tindak Pidana Korupsi*, laksbang mediatama, Yogyakarta, 2008, hlm. 65. [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid*. hlm. 65 [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid*. hlm. 65 [↑](#footnote-ref-22)
23. Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, UI Press, Jakarta, 1986, hlm. 6. [↑](#footnote-ref-23)
24. Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, Sinar Grafika, Jakarta, 2011, hlm. 47. [↑](#footnote-ref-24)
25. M. Solly Lubis, *Filsafat ilmu dan Penelitian*, CV Mandar Maju, Bandung, 1994, hlm 80. [↑](#footnote-ref-25)
26. Abdurrahman,Aspek-Aspek Bantuan Hukum di Indonesia, (Jakarta : Cendana Press, 1983), hlm. 40. [↑](#footnote-ref-26)
27. Frans Hendra Winarta, Bantuan Hukum: Suatu Hak Asasi Manusia Bukan Belas Kasihan, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2000, hlm. 29. [↑](#footnote-ref-27)
28. Pasal 163 Indische Staatsregeling, diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Pasal\_163\_Indische\_Staatsregeling, pada tanggal 25 Juli 2018 pukul 19:52. [↑](#footnote-ref-28)
29. CST. Kansil., *Pokok-pokok Etika Profesi Hukum* (Jakarta: Praidnya Paramita, 1997), hlm. 7. [↑](#footnote-ref-29)
30. Poerwadarminta, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: PT.Balai Pustaka, 1995, hlm 751 [↑](#footnote-ref-30)
31. http://hukum.kompasiana.com/2015/08/06/mengurai-uu-bantuan-hukum-1-482891.html (Diakses pada 4 juni 2018, pukul 06:51 WIB) [↑](#footnote-ref-31)
32. Adnan Buyung Nasution, Bantuan Hukum di Indonesia, LP3ES, Jakarta, 1988, hlm. 4 [↑](#footnote-ref-32)
33. Berdasarkan sejarah istilah Notaris berasal dari ***Notarii*** atau ***Notarius,*** yaitu mereka yang mencatat atau menuliskan pidato yang diucapkan oleh ***Cato*** dalam Senat Romawi sekitar abad ke-5 dan abad ke-6. Nama *Notarii* diberikan kepada mereka sebagai penulis atau pencatat khusus untuk Kaisar berkaitan dengan hasil rapat dan musyawarah kerajaan, jabatan *notarii* merupakan jabatan kepercayaan yang harus diangkat oleh kaisar sendiri. Dr.Habib Adjie,***’’Hukum Notaris Indonesia”*** Refika Aditama, Bandung. 2009. [↑](#footnote-ref-33)
34. Gubernur Jenderal adalah pangkat pegawai negeri Belanda tertinggi di Indonesia pada masa penjajahan,dengan tugas menjalankan pemerintahan umum atas nama Kepala Negara (Raja) Belanda di daerah jajahannya, ***Ensiklopedi Nasional Indonesia***, Delta Pamungkas,Jakarta 2004, halaman 247. [↑](#footnote-ref-34)
35. Anke Dwi Saputro, 2008, Jati Diri Notaris Indonesia Dulu, Sekarang dan Di Masa Datang: 100 Tahun Ikatan Notaris Indonesia, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, hal. 40-41. [↑](#footnote-ref-35)
36. Ibid., hal. 41-42 [↑](#footnote-ref-36)
37. Indonesia, Undang Undang Dasar 1945, Ps. 2 Aturan Peralihan. [↑](#footnote-ref-37)
38. Indonesia, Undang-Undang Jabatan Wakil Notaris Dan Wakil Notaris Sementara, UU No.33 tahun 1954, LN No.101 Tahun 2004. TLN No.700, Ps.2. [↑](#footnote-ref-38)
39. Abdul Ghofur Anshori, 2010, Lembaga Kenotariatan Indonesia Perspektif Hukum dan Etika, Cetakan kedua, UII Press, Yogyakarta, hal. 8. [↑](#footnote-ref-39)
40. R.Subekti dan R. Tjitrosudibio, 2004, Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, Pradnya Paramita, Jakarta. [↑](#footnote-ref-40)
41. Sutrisno, Tanggapan Terhadap Undang-undang No.30 Tahun 2004 tentangJabatan Notaris, (Bahan Kuliah Etika Profesi Notaris), MKn USU, 2007, hal 9-10 [↑](#footnote-ref-41)
42. R. Soegondo Notodisoerjo, 1993, Hukum Notariat Di Indonesia, Suatu Penjelasan, Jakarta, Raja Grafindo Persada, hlm. 44. [↑](#footnote-ref-42)
43. Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2004 Jo Undangundang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2014, Tentang Jabatan Notaris. [↑](#footnote-ref-43)
44. G.H.S Lumban Tobing, 1999, Peraturan Jabatan Notaris (Notaris Reglement), Penerbit Erlangga, Jakarta, hal, 20. [↑](#footnote-ref-44)
45. Habib Adjie, 2008, op, Cit.,hlm 13 [↑](#footnote-ref-45)
46. G.H.S Lumban Tobing, 1999, loc. Cit. hlm 31 [↑](#footnote-ref-46)
47. *Engelbrecht De Wetboeken wetten en Veroordeningen, Benevens de Gronwet van de Republiek Indonesie, Ichtiar Baru-Van Voeve,* 1998, Jakarta, hal.882. [↑](#footnote-ref-47)
48. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penerbit Balai Pustaka, Cetakan ke-3, Jakarta, 1990, hal.618. [↑](#footnote-ref-48)
49. G.H.S Lumban Tobing, op. Cit., hal 31 [↑](#footnote-ref-49)
50. Habib Adjie I, *loc. Cit,* hal. 32-34 [↑](#footnote-ref-50)
51. 15Sutrisno, *Tanggapan Terhadap Undang-undang No.30 Tahun 2004 tentangJabatan Notaris,* (Bahan Kuliah Etika Profesi Notaris), MKn USU, 2007, hal 11 [↑](#footnote-ref-51)
52. Habib Adjie *op*. *cit*., hal. 15-16. [↑](#footnote-ref-52)
53. Liliana Tedjosaputro, 2003, Etika Profesi dan Profesi Hukum, Semarang, Aneka Ilmu, hal. 93. [↑](#footnote-ref-53)
54. Habib Adjie, *Hukum Notaris Indonesia, Tafsir tematik terhadap UU No. 30 Tahun 2004 Tentang Jabatan Notaris,* Refika Aditama, Bandung, 2008, hal. 108. [↑](#footnote-ref-54)
55. Komar Andasasmita, Notaris I, Sumur Bandung, 1991, hal 12 [↑](#footnote-ref-55)
56. Habib Adjie, *Meneropong Khazanah Notaris & PPAT Indonesia* (kumpulan tulisan tentang Notaris dan PPAT), Citra ADitya Bakti, Bandung, 2009, hal. 1-2 [↑](#footnote-ref-56)
57. Anwar, Yesmil dan Adang, 2008. Pengantar Sosiologi Hukum. Jakarta: Grasindo, hlm 246. [↑](#footnote-ref-57)
58. Pasal 3 angka 7 Kode Etik Notaris. [↑](#footnote-ref-58)
59. Pasal 1 angka 1 dan 2 UUBH No. 16 Tahun 2016. [↑](#footnote-ref-59)
60. Pasal 2 UUBH No. 16 Tahun 2016. [↑](#footnote-ref-60)
61. Pasal 3 UUBH No. 16 Tahun 2016. [↑](#footnote-ref-61)
62. Pasal 4 UUBH No. 16 Tahun 2016. [↑](#footnote-ref-62)
63. Pasal 3 PP RI No. 42 Tahun 2013 Tentang Syarat dan Tata Cara Pemberian Bantuan Hukum dan Penyaluran Dana Bantun Hukum [↑](#footnote-ref-63)
64. Pasal 6 PP RI No. 42 Tahun 2013 Tentang Syarat dan Tata Cara Pemberian Bantuan Hukum dan Penyaluran Dana Bantun Hukum [↑](#footnote-ref-64)
65. Pasal 37 Ayat 1 dan 2, UU No 2 Tahun 2014 tentang *Perubahan Atas Undang-Undang No 30 Tahun 2004 tentang Jabatan Notaris*. [↑](#footnote-ref-65)
66. Ignatius Ridwan Widyadharma, *Kenotariatan Indonesia*, Yogyakarta: UIIPress, 2009, hlm. 106 [↑](#footnote-ref-66)
67. Hendrika Suwarti Sugiono, *Renvoi*, Edisi Nomor 11.47.IV, 2007, hlm. 46 [↑](#footnote-ref-67)
68. Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari Al-Fannani, *Fathul Mu’in*, terj. Oleh Moch.

    Anwar dkk, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994, hlm 883 [↑](#footnote-ref-68)
69. Q.S. Al-Maidah ayat 38 [↑](#footnote-ref-69)
70. Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 9* Terjemah oleh Mudzakir A.S, Bandung: Al-Ma’arif, 1997, hlm 29 [↑](#footnote-ref-70)
71. Abdul Aziz Dahlan, et. Al (ed). *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996, hlm 25 [↑](#footnote-ref-71)
72. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar Surabaya,2004,

    hlm 651 [↑](#footnote-ref-72)
73. T.M Hasby As-Shiddieqy, Peradilan dan Hukum Acara Islam, PT Pustaka Rizki Pura, semarang 1997 hal. 73 [↑](#footnote-ref-73)
74. *Ibid*, hal 77 [↑](#footnote-ref-74)
75. Habib Adjie, *Hukum Notaris Indonesia, Tafsir tematik terhadap UU No. 30 Tahun 2004 Tentang Jabatan Notaris,* Refika Aditama, Bandung, 2008, hal. 108. [↑](#footnote-ref-75)
76. Ignatius Ridwan Widyadharma, op. Cit., hal 106 [↑](#footnote-ref-76)
77. Dwi Suryahartati, "*Peran Perguruan Tinggi Dalam Praktik Terkini Profesi Notaris yang Lihur dan Bermartabat".* Mekanisme Pemberian JAsa Hukum. Vol. 3 No. 1, 2017, 77-82. [↑](#footnote-ref-77)
78. G.H.S Lumbun Tobing, “***Peraturan Jabatan Notaris****”* Erlangga, Jakarta.2003. [↑](#footnote-ref-78)
79. Wawancara dengan Kepala Bidang Tata Usaha Kabupaten Brebes, tanggal 2 Juli 2018. [↑](#footnote-ref-79)
80. Wawancara dengan Wahyu Ririn Erawati, S.H., Notaris Kabupaten Brebes, tanggal 2 Juli 2018. [↑](#footnote-ref-80)
81. Wawancara dengan Nur Laelani, S.H., Notaris Kabupaten Brebes, tanggal 2 Juli 2018. [↑](#footnote-ref-81)
82. Wawancara dengan Nur Halimah, S.H., Notaris Kabupaten Brebes, tanggal 2 Juli 2018. [↑](#footnote-ref-82)
83. Hendrika Suwarti Sugiono, *Renvoi*, Edisi Nomor 11.47.IV, 2007, hlm. 46 [↑](#footnote-ref-83)
84. Dwi Suryahartati, *Peran Perguruan Tinggi Dalam Praktik Terkini Profesi Notaris yang Luhur dan Bermartabat,http://webunja.unja.ac.id/artikel/88-peranan-perguruan-tinggi-dalam-praktik-terkini-profesi notaris-yang-luhur-dan-bermartabat*, Diakses pada tanggal 3 Juni 2018. [↑](#footnote-ref-84)
85. Wawancara dengan Imam Kusdarmanto SH., Mkn Notaris Kabupaten Brebes, tanggal 2 Juli 2018. [↑](#footnote-ref-85)
86. Wawancara dengan Nur Halimah, S.H., Notaris Kabupaten Brebes, tanggal 2 Juli 2018. [↑](#footnote-ref-86)
87. Abdul Ghofur Anshori, 2009, *Asas Jabatan Notaris, Perspektif Hukum dan Etika,* UII Press, Yogyakarta, hal. 5. [↑](#footnote-ref-87)
88. Wawancara dengan Nur Halimah, S.H., Notaris Kabupaten Brebes, tanggal 2 Juli 2018. [↑](#footnote-ref-88)
89. Wawancara dengan Nur Laelani, S.H., Notaris Kabupaten Brebes, tanggal 2 Juli 2018. [↑](#footnote-ref-89)
90. Wawancara dengan Wahyu Ririn Erawati, S.H., Notaris Kabupaten Brebes, tanggal 2 Juli 2018. [↑](#footnote-ref-90)
91. Wawancara dengan Imam Kusdarmanto SH., Mkn.,Notaris Kabupaten Brebes, tanggal 2 Juli 2018. [↑](#footnote-ref-91)
92. Freke F. Kambey, *Laragan Hukum dan Sanksi Pidana Bagi Pemberi Bantuan Hukum,* Lex Crimen Vol. II/No. 4/Agustus/2016. Diakses pada tanggal 6 Juni 2018 di *ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexcrimen/article/download/3086/2630.* [↑](#footnote-ref-92)
93. Soerjono Soekanto, *Beberapa Cara dan Mekanisme Dalam Penyuluhan Hukum*,(Jakarta: Pradnya Paramita, 1986), hal. 73. [↑](#footnote-ref-93)
94. Bambang Waluyo, Sanksi Hukum Dalam undangundang Notaris, Penerbit Sinar Grafika, Jakarta, 1996, hal. 77. [↑](#footnote-ref-94)
95. Ridwan HR, Hukum Admistrasi Negara, RajaGrafindo, Jakarta, 2006, hal. 315 [↑](#footnote-ref-95)
96. Ibid. hal 80. [↑](#footnote-ref-96)
97. Laurensius Arliman S, Memaknai sanksi Notaris di dalam Jabatan Notaris, Jurnal Advokasi Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Padang,September 2013, hal. 41. [↑](#footnote-ref-97)
98. Penjelasan Undang-undang Kode Etik Notaris pasal 6 Tentang sanksi yang di kenakan kedapa Notaris [↑](#footnote-ref-98)
99. http://enitawahyuni.blogspot.co.id/2015/10/etika-profesi-notaris.html. di akses tanggal 10 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-99)
100. Frans Hendra Winata, Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi Hukum di Indonesia, 2003, hal. 4 [↑](#footnote-ref-100)
101. Aryani Witasari, *Sanksi Admistrasi*, Jurnal Hukum Universitas Islam SultanAgung, Desember 2012, hlm. 884 [↑](#footnote-ref-101)
102. https://kbbi.web.id/tanggung jawab [↑](#footnote-ref-102)
103. Nico, ***Tanggung Jawab Notaris Selaku Pejabat Umum***, Center for Documentation and Studies of Business Law, Yogyakarta, 2003. [↑](#footnote-ref-103)
104. N.G.Yudara, Pokok-pokok Pemikiran, disekitar kedudukan dan fungsi notaris serta akta Notaris Menurut Sistem Hukum Indonesia, Renvoi, Nomor.10.34.III, Tanggal 3 Maret 2006, hlm. 74. [↑](#footnote-ref-104)
105. Ibid [↑](#footnote-ref-105)
106. A.A. Andi Prajitno, 2010, Apa dan Siapa Notaris di Indonesia?, Cetakan Pertama, Putra Media Nusantara, Surabaya, hlm 92 [↑](#footnote-ref-106)
107. Abdul Ghofur Anshori, Lembaga Kenotariatan Indonesia Perspektif Hukum Dan Etika, (Yogyakarta : UII Press, 2009), halaman 102. [↑](#footnote-ref-107)
108. http://elfatsani.blogspot.com/2009/04/pembuktian-di-muka-persidangan.html, tanggal 25 Juli 2018. [↑](#footnote-ref-108)
109. M. Nur Rasaid, Hukum Acara Perdata, Sinar Grafika, Jakarta, 2005, hlm. 38 [↑](#footnote-ref-109)
110. Habib Adjie, 2008, Hukum Notaris Indonesia (Tafsir Tematik Terhadap UU No.30 Tahun 2004 Tentang Jabatan Notaris), PT. Refika Aditama, Bandung (selanjutnya ditulis Habib Adjie I) [↑](#footnote-ref-110)